



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN PETANI  
PALA (*Myristica fragan haitt*) ANTARA PENJUALAN DALAM  
BENTUK BASAH DAN KERING DI KECAMATAN TANJUNG RAYA  
KABUPATEN AGAM**

**SKRIPSI**



**RENY HIDAYATI  
07114062**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN  
PETANI PALA (*Myristica fragan haitt*) ANTARA  
PENJUALAN DALAM BENTUK BASAH DAN  
KERING DI KECAMATAN TANJUNG  
RAYA KABUPATEN AGAM**



**OLEH**

**RENY HIDAYATI  
07 114 062**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2011**

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN  
PETANI PALA (*Myristica fragan haitt*) ANTARA  
PENJUALAN DALAM BENTUK BASAH DAN  
KERING DI KECAMATAN TANJUNG  
RAYA KABUPATEN AGAM**

**OLEH**

**RENY HIDAYATI  
07 114 062**

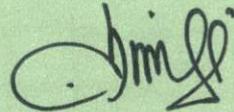
**MENYETUJUI:**

**Dosen Pembimbing I**



**Ir. Yusri Usman, MS**  
NIP. 19580601 198603 1 006

**Dosen Pembimbing II**



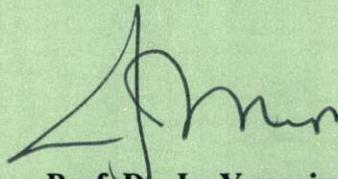
**Dian Hafizah, SP, M.Si**  
NIP. 19831213 200604 2 001

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



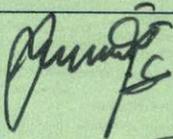
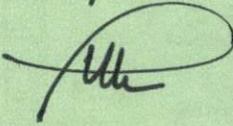
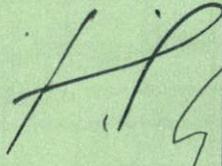
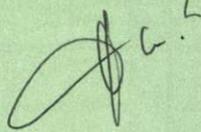
**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc**  
NIP. 19531216 198003 1 004

**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Dr. Ir. Yonariza, M.Sc PhD**  
NIP. 19650505 199103 1 003

Skripsi ini akan diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas, pada tanggal 3 November 2011

No.	Nama	Tanda Tangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si		Ketua
2.	Ir. Yusri Usman, MS		Sekretaris
3.	Ir. M. Refdinal, M.Si		Anggota
4.	Muhammad Hendri, SP, MM		Anggota
5.	Dian Hafizah, SP, M.Si		Anggota



Bismillahirrahmanirrahim.....

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan),

Tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain).

Dan hanya kepada Tuhanmu lah engkau berharap.....

(QS. Alam Nasyrah: 6-8)

Alhamdulillah Rabbil `Alamin....

Sampai sudah langkah kecilku,

di hati bersyukur kepada-Mu ya Allah atas Nur,

Rahman & Rahim-Mu yang telah Engkau limpahkan padaku,

diselubung rahasia-Mu dalam meraih sebuah asa....

Ku persembahkan karya kecil ini dengan tulus dan ikhlas

kepada Papi Musnir Z. S.Pdi & Mami Mardiah, A.Ma.Pd

sebagai tanda baktiku kepadamu atas semua kasih sayang,

pengorbanan, & do`a yang menyertai setiap langkahku

sehingga cita-cita & impian ini dapatku raih.

Setiap tetesan peluhmu ibarat api yang selalu membakar semangatku,

nasehatmu ibarat angin yang menyejukkan jiwaku,

& do`amu adalah lentera yang selalu memberi cahaya dalam hidupku.

Ya Allah berikanlah aku kesempatan .....

untuk membahagiakan kedua orang tuaku.....

Buat nenekku tercinta Halimah, kakak-kakakku tercinta Mahrozi Delvia, SE., Syawaluddin Muhammad, SH., Jemy Sahirul, SE., Sisca Murita, SE., Desy Levanna, SH., Andila Fadhli, S.Pdi., Nova Martha Suryani, S.Pdi., Nel Yusman, S.Hi., dan buat adek-adekku tercinta Mery Mulyati & Siska Yulia, terimakasih atas do`a & motivasi yang telah kalian berikan selama ini.....

Terimakasih & penghargaan yang tulus kepada Bapak Ir. Zainal Munir, Bapak Ir. Yusri Usman, MS., Ibu Dian Hafizah, SP. M.Si., Bapak Dr. Ir. Faidil Tanjung, M.Si., Bapak Ir. M. Refdinal, M.Si., Bapak Muhammad Hendri, SP.MM.  
Banyak pelajaran berharga yang kudapat darimu....wahai guruku.....

Terimakasih buat sahabatku : Isil M, S.Pdi., Isil R, S.Pdi., Resti, SEI., Tanti (teman kost), Febi, SP., Winda, SP., Mukhlis, SP., Syl, SP., (teman bimbingan), Meme, SP., Tatik, SP., Amel, SP., Liyha, SP., Ibhet, SP., Mia, SP., Chaca, SP., Tari, SP., Dewi, SP., dan buat teman-teman SOSEK 07, 06, 05 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.....

“FRIENDSHIP WILL NEVER END”

## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Bayur, Maninjau, Kabupaten Agam, Sumatera Barat pada tanggal 24 Maret 1988 sebagai anak keenam dari delapan bersaudara, dari pasangan Musnir Z., S.Pdi dan Mardiah, A.Ma.Pd. Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD N 05 Batang Baluran Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam (1994-2000). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Tanjung Raya (2000-2003). Dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Maninjau, lulus pada tahun 2006. Dan pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.

Padang, Oktober 2011

R.H

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Petani Pala antara Penjualan dalam Bentuk Basah dan Kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam** ”.

Untuk itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Bapak Ir. Yusri Usman, MS selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dian Hafizah, SP, MSi selaku dosen pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk, saran dan pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Dekan Fakultas Pertanian, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Karyawan dan Karyawati Fakultas Pertanian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada petani pala, pedagang pala dan Lembaga Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanjung Raya yang telah memberikan informasi untuk kelancaran penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak guna untuk perbaikan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

*Wassalamualaikum Wr.Wb.*

Padang, Oktober 2011

R.H

# DAFTAR ISI

## Halaman

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>ABSTRAK</b> .....	xv
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Peneitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2.1 Budidaya Pala.....	7
2.2 KonsepUsahatani.....	12
2.3 AnalisaStatistik .....	17
2.4 PenelitianTerdahulu .....	18
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	19
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	19
3.2 Metode Penelitian.....	19
3.3 Metode PengambilanSampel.....	19
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	21
3.5 Variabel Yang Diamati .....	21
3.6 Analisis Data .....	22
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	27
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Raya .....	27
4.2 Potensi Kecamatan Tanjung Raya .....	28
4.3 Karakteristik Petani Sampel.....	29
4.4 Keadaan Tanaman Pala Petani Sampel .....	33

4.5 Bentuk Penjualan Hasil Panen .....	33
4.6 Analisa Pendapatan dan Keuntungan.....	35
4.6.1 Penerimaan Petani .....	37
4.6.2 Biaya-biaya .....	38
4.6.3 Pendapatan .....	41
4.6.4 Keuntungan .....	41
4.7 Uji t Student .....	41
4.8 Fakto-faktor yang Menyebabkan Petani Menjual Pala dalam Bentuk Basah dan dalam Bentuk Kering .....	42
<b>V. PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	47
5.2Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA .....	49
LAMPIRAN .....	52

## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Hubungan jumlah curah hujan tahunan dengan jumlah produksi pala .....	8
2. Rician jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.....	26
3. Potensi penggunaan lahan di Kecamatan Tanjung Raya .....	27
4. Komoditi dan potensi yang sudah diusahakan dan untuk dikembangkan .....	27
5. Luas penggunaan lahan oerkebunan rakyat dan kehutanan .....	28
6. Identitas petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah dan yang menjual pala dalam bentuk kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam musim panen Mei-Juni 2011 .....	29
7. Penerimaan rata-rata, pendapatan rata-rata, dan keuntungan rata-rata petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah dan kering selama periode panen Mei-Juni 2011.....	36
8. Rata-rata biaya pengangkutan pala oleh petani sampel .....	38
9. Rata-rata biaya pengeringan pala oleh petani sampel .....	39
10. Faktor-faktor yang menyebabkan petani memilih penjualan pala dalam bentuk basah .....	42
11. Faktor-faktor yang menyebabkan petani memilih penjualan dalam bentuk kering .....	43

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar**

**Halaman**

1. Sistematika penjualan pala dalam bentuk basah dan kering .....34

## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Luas tanaman pala perkebunan rakyat di Sumatera Barat .....	48
2. Luas panen dan produksi pala menurut Kecamatan di Kabupaten Agam.....	49
3. Perbandingan pala basah dengan pala kering.....	50
4. Jumlah pembelian pala oleh pedagang pengumpul sekaligus pedagang Kecamatan minggu ke-dua Februari 2011.....	51
5. Data produksi petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering untuk empat kali periode panen Mei-Juni 2011.....	52
6. Data produksi petani sampel yang menjual pala dalam Bentuk kering untuk empat kali periode panen Mei-Juni 2011 .....	53
7. Data produksi petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering per 100 kg pala kering.....	54
8. Data produksi petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering konversi ke 100 kg pala kering .....	55
9. Penerimaan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.....	56
10. Penerimaan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah.....	57
11. Biaya pala kering oleh petani sampel per 100 kg pala kering untuk biji kecil .....	58
12. Biaya pala kering oleh petani sampel per 100 kg pala kering untuk biji sedang .....	59
13. Biaya pala kering oleh petani sampel per 100 kg pala kering untuk biji besar.....	60

14. Biaya pala kering oleh petani sampel per 100 kg pala kering untuk fuli.....	61
15. Biaya pengangkutan pala yang dibayarkan oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah .....	62
16. Biaya pengangkutan pala yang diperhitungkan oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah.....	63
17. Penggunaan alat dan tenaga kerja dalam keluarga oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering .....	64
18. Penyusutan alat oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.....	65
19. Penyusutan alat oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.....	66
20. Penyusutan alat oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah .....	67
21. Rincian penerimaan, biaya dibayarkan, biaya diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering untuk biji kecil per 100 kg pala kering.....	68
22. Rincian penerimaan, biaya dibayarkan, biaya diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering untuk biji sedang per 100 kg pala kering.....	69
23. Rincian penerimaan, biaya dibayarkan, biaya diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering untuk biji besar per 100 kg pala kering.....	70
24. Rincian penerimaan, biaya dibayarkan, biaya diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering untuk fuli per 100 kg pala kering.....	71

25. Rincian penerimaan, biaya dibayarkan, biaya diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah untuk biji kecil per 400 kg pala basah .....	72
26. T test untuk pendapatan petani sampel .....	73
27. T-test untu keuntungan petani sampel.....	74
28. Biodata pedagang informan yang membeli pala di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam .....	75
29. Data umum petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.....	76
30. Lanjutan data umum petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.....	79
31. Data umum petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah.....	82
32. Lanjutan data umum petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah .....	84
33. Gambar kebun pala, alat-alat yang digunakan untuk panen dan pasca panen pala serta jenis-jenis pembagian pala.....	88

**PERBANDINGAN PENDAPATAN DAN KEUNTUNGAN  
PETANI PALA (*Myristica fragan haitt*) ANTARA  
PENJUAL DALAM BENTUK BASAH DAN  
KERING DI KECAMATAN TANJUNG  
RAYA KABUPATEN AGAM**

**ABSTRAK**

Penelitian dilakukan pada bulan Mei sampai Juni 2011, bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala dalam bentuk biji basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam dan mengetahui alasan petani memilih menjual pala dalam bentuk basah dan menjual dalam bentuk kering. Metode yang digunakan metode survei. Populasi penelitian adalah seluruh petani pala yang ada di Kecamatan Tanjung Raya yaitu sebanyak 485 kepala keluarga. Metode pengambilan sampel dilakukan secara sengaja (*purposive*). Sampel yang diambil adalah sebanyak 60 orang dimana 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah dan 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.

Hasil penelitian menunjukkan: pendapatan dan keuntungan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar daripada pendapatan dan keuntungan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Masing-masing Rp. 5.919.500,91/100 kg pala kering dan Rp. 4.761.336,96/400 kg pala basah untuk pendapatan dan Rp. 5.779.644,25/100 kg pala kering dan Rp. 4.731.042,59/400 kg pala basah untuk keuntungan. Setelah dilakukan uji t statistik didapatkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan dan keuntungan yang nyata diantara kedua bentuk penjualan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk basah sebagian besar adalah karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, tingkat pendidikan yang rendah dan jumlah pohon pala yang sedikit dibanding petani yang menjual pala dalam bentuk kering. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk kering adalah karena penjualan dalam bentuk ini lebih menguntungkan.

Saran yang diberikan adalah agar petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah beralih ke penjualan dalam bentuk kering karena pendapatan dan keuntungan yang akan diterima lebih besar daripada pendapatan dan keuntungan apabila menjual dalam bentuk basah.

**COMPARISON OF FINANCIAL ANALYSIS IN SELLING  
BETWEEN FRESH AND DRIED NUTMEG FROM  
FARMERS IN KECAMATAN TANJUNG RAYA,  
AGAM DISTRICT**

**ABSTRACT**

This research aims (1) to compare the benefit of selling nutmeg in fresh and in dried one, and (2) to identify farmers' reasons for selling nutmeg either in fresh or in dried. A survey has been carried out for data collection to 60 nutmeg farmers, out of 485 in Kecamatan Tanjung Raya.

Results show that selling nutmeg in dried one gives higher benefit than selling in fresh. Dried-nutmeg value is Rp. 5.919.500,91/100 kg and fresh nutmeg value is Rp. 4.761.336,96/400 kg. Dried and Fresh Nutmeg value is statistically significant. Net benefit of dried nutmeg is Rp. 5.779.644,25/100 kg and of fresh one is Rp. 4.731.042,59/400 kg. They are also significantly difference. Farmers still sell nutmeg in fresh due to needs on cash, low education, and small production. Therefore, It is needed to assist farmers so that they can sell their product in dried one.

# I. PENDAHULUAN

## I.1 Latar Belakang

Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Garis Besar Haluan Negara (GBHN) telah memberikan amanat bahwa prioritas pembangunan diletakkan pada pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada sektor pertanian. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna meningkatkan kebutuhan pangan, kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2003).

Pembangunan pertanian dihadapkan pada kondisi lingkungan strategis yang terus berkembang secara dinamis dan menjurus pada liberalisasi perdagangan internasional dan investasi. Menghadapi perubahan lingkungan strategis tersebut serta untuk memanfaatkan peluang yang ditimbulkannya, maka pembangunan pertanian lebih difokuskan pada komoditi-komoditi unggulan yang dapat bersaing di pasar domestik maupun internasional (Daniel, 2002).

Salah satu sektor pertanian yang memiliki potensi adalah sektor perkebunan. Indonesia kaya akan tanaman perkebunan yang bernilai tinggi dan mampu bersaing di pasar dunia. Rempah-rempah merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang potensial untuk diperdagangkan. Indonesia cukup diperhitungkan di dunia internasional karena merupakan salah satu negara penghasil rempah-rempah. Salah satu rempah-rempah yang asli berasal dari Indonesia adalah pala.

Tanaman pala (*Myristica fragran haitt*) dikenal dengan tanaman rempah yang memiliki nilai ekonomis merupakan tanaman asli Indonesia yang berasal dari kepulauan Banda dan Maluku. Hasil tanaman pala yang biasa dimanfaatkan adalah buah pala. Bagian buah yang bernilai ekonomi cukup tinggi adalah biji pala dan fuli (bunga) yang dapat dijadikan minyak pala. Sedangkan daging buah pala dapat dimanfaatkan untuk diolah menjadi manisan pala, asinan pala, dodol pala, selai pala dan sirup pala. (Larasati, dkk. 2008)

Tanaman multiguna dan komoditas ekspor Indonesia nonmigas utama ini kaya akan vitamin C, kalsium, dan fosfor. Pala juga biasa digunakan sebagai obat diare, kembung, mual, serta untuk meningkatkan daya cerna dan selera makan. Biji umumnya digunakan pada makanan manis dan kaya rempah, seperti produk roti, dan juga sebagai bumbu dalam masakan daging serta produk minuman dan dessert. Sementara itu, fuli digunakan sebagai bahan flavor pada produk roti, seperti cake, cookies, pie, dan topping, juga sebagai bumbu pada masakan laut, piket, dan minuman. Dalam industri obat-obatan, buah pala memiliki beragam khasiat yang bermanfaat bagi kesehatan manusia. Dalam dosis rendah, pala dapat digunakan untuk mengurangi flatulensi (kembung perut), meningkatkan daya cerna dan selera makan, serta untuk mengobati diare, muntah, dan mual (Astawan, 2008).

Indonesia memegang peranan penting dalam pasar dunia karena sebagian besar kebutuhan pala dunia berasal dari Indonesia. Negara produsen utama lainnya adalah Granada, India, dan Madagaskar. Lebih dari 60% kebutuhan pala dunia berasal dari Indonesia dengan volume ekspor lebih dari 200 ton/tahun, cenderung stabil hingga tahun 2007 (Rizal, 2009).

Hampir 100% pengusahaan tanaman pala adalah Perkebunan Rakyat (PR), sehingga pengembangannya akan berdampak langsung pada kesejahteraan petani (BPS Indonesia, 2009). Peningkatan kesejahteraan petani dapat dicapai melalui upaya peningkatan produksi, produktivitas dan pendapatan usahatani (Simatupang, 2005).

Menurut Mosher (1987), ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu usahatani. Dalam kaitannya dengan pendapatan petani dapat dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah penerimaan petani yang belum dikurangi dengan segenap biaya dalam usaha, sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan segenap biaya. Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam produksi.

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan suatu usaha dimana semakin besar produksi yang dihasilkan semakin besar pula penerimaannya,

sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula. Akan tetapi tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan, karena pendapatan merupakan selisih biaya dengan penerimaan dari usahatani (Tekon dan Asnawi, 1997 *cit* Hidayat 2011).

Faktor yang menentukan penerimaan usahatani ialah harga yang diterima petani dari produksi tersebut. Untuk mencapai harga yang optimal, petani dihadapkan pada masalah pemasaran hasil produksinya. Menurut Mubyarto (1982), tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Pala adalah salah satu tanaman perkebunan rakyat yang menjadi sumber pendapatan bagi sebagian masyarakat di Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Agam merupakan penghasil pala terbesar di Sumatera Barat. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat (2009), Kabupaten Agam memiliki areal tanaman pala seluas 935 Ha (Lampiran 1). Buah pala terdiri atas daging buah (pericarp) dan biji yang terdiri atas fuli, tempurung dan daging biji. Fuli adalah serat tipis (areolus) bewarna merah atau kuning muda, berbentuk selaput berlubang-lubang seperti jala yang terdapat antara daging dan biji pala (Hadad, dkk, 2006).

Salah satu kecamatan yang menjadi sentra produksi pala di Kabupaten Agam adalah Kecamatan Tanjung Raya (Lampiran 2). Sebagian besar tanaman pala di daerah tersebut merupakan warisan orang tua terdahulu. Berdasarkan pra survei ke lapangan, diketahui dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) setempat bahwa perkebunan pala yang dimiliki petani pada umumnya belum dibudidayakan secara intensif. Tanaman ini ditanam polykultur (campuran) dengan kopi, kayu-kayuan dan tanaman lainnya. Pemeliharaan untuk tanaman pala ini kurang atau hampir tidak ada, seperti dalam hal pemupukan, pada umumnya petani pala di Kecamatan Tanjung Raya ini tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman palanya.

Sedangkan dari segi pemasaran, berdasarkan informasi dari petani setempat, pala yang dijualnya selalu habis dibeli pedagang. Dalam penetapan harga jual

pala ditentukan sepenuhnya oleh pembeli atau pedagang. Hal tersebut menyebabkan petani menjadi penerima harga yang ditetapkan oleh pedagang.

Berdasarkan hasil pra survei, penulis menemukan sebagian petani pala di Kecamatan Tanjung Raya ini menjual hasil panennya dalam bentuk basah. Dalam bentuk basah disini maksudnya setelah petani melakukan pengupasan pala, isi pala (biji + fuli) dipisahkan dengan daging pala tersebut. Isi pala ini (biji + fuli) langsung dijual petani kepada pedagang tanpa dilakukan pengeringan / penjemuran. Namun ada juga sebagian petani yang menjual palanya kepada pedagang dalam bentuk kering. Penjualan dalam bentuk kering disini maksudnya petani setelah melakukan pengupasan kulit pala, biji pala tersebut dipisahkan dengan fulinya. Biji pala dan fuli tersebut dijemur menggunakan sinar matahari ( $\pm 2$  hari tergantung cuaca) atau dengan pengasapan menggunakan api kecil (tumpukan sabut kelapa) selama empat jam atau satu hari tergantung banyak hasil produksi pala. Pada penjualan pala dalam bentuk kering ini, biji pala tersebut dipisahkan pada tiga jenis biji pala yaitu kasar atau besar, media / menengah / sedang dan kecil. Dalam penjualan pala baik yang basah maupun yang kering, petani di Kecamatan Tanjung Raya ini tidak memanfaatkan daging buah pala.

Berdasarkan informasi dari pedagang setempat, pemasaran pala yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Tanjung Raya pada umumnya menjual palanya dalam bentuk basah 61,5 % (Lampiran 4) kepada pedagang pengumpul desa seharga Rp. 12.000 / kg. Sedangkan petani yang menjual dalam bentuk kering 38,5 % dengan harga jual biji jenis besar Rp. 50.000 / kg, jenis biji sedang Rp. 55.000 / kg, jenis biji kecil Rp. 65.000 / kg, dan harga jual fulinya Rp. 120.000 / kg. Penjualan jenis biji kecil ini lebih mahal daripada jenis biji lainnya karena jenis biji kecil ini lebih banyak mengandung minyak pala, begitu juga halnya dengan fuli.

Dalam hal ini terdapat perbedaan harga yang besar antara penjualan biji pala dalam bentuk basah dengan penjualan biji pala setelah dilakukannya pengeringan. Apabila menjual dalam bentuk basah, fuli pala tidak dijual terpisah begitu juga dengan biji pala juga tidak dilakukan pembagian jenis bijinya. Penyusutan atau rendemen pala basah menjadi kering dapat dilihat pada lampiran 3.

Oleh karena itu, permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala (*Myristica fragan haitt*) dalam bentuk basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam ?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan petani menjual pala dalam bentuk basah dan dalam bentuk kering ?

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul “ **Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Petani Pala (*Myristica fragan haitt*) antara Penjualan dalam Bentuk Basah dan Kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam** ”

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala (*Myristica fragan haitt*) dalam bentuk biji basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Mengetahui alasan petani memilih menjual pala dalam bentuk basah dan menjual dalam bentuk kering.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak, baik bagi petani maupun pemerintah. Bagi petani dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan cara penjualan pala yang menguntungkan. Disamping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah, khususnya pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan dan perencanaan dalam pengembangan usahatani pala.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Budidaya Pala

Pala (*Myristica Fragan Haitt*) merupakan tanaman buah berupa pohon tinggi asli Indonesia, karena tanaman ini berasal dari Banda dan Maluku. Tanaman pala menyebar ke Pulau Jawa, pada saat perjalanan Marcopollo ke Tiongkok yang melewati pulau Jawa pada tahun 1271 sampai 1295 pembudidayaan tanaman pala terus meluas sampai Sumatera. (Sunanto, 1993)

Tanaman pala sebenarnya memiliki beberapa jenis, antara lain: *Myristica fragrans houtt*, *Myristica argentea ware*, *Myristica fattua houtt*, *Myristica specioga ware*, *Myristica sucedona BL*, *Myristica malabarica lam*. Namun demikian jenis pala yang banyak diusahakan adalah terutama *Myristica fragrans*, sebab jenis pala ini mempunyai nilai ekonomi lebih tinggi daripada jenis pala lainnya. Kemudian disusul jenis *Myristica argentea*, dan *Myristica fattua*. Sedang jenis-jenis *Myristica specioga*, *Myristica sucedona*, dan *Myristica malabarica* produksinya rendah sehingga nilai ekonominya pun rendah pula (Sunanto, 1993).

Beberapa karakteristik pala yang banyak diusahakan oleh petani yaitu :

#### a. *Myristica argentea ware*

Jenis pala ini banyak terdapat di Irian Jaya dengan nama Henggi. Pohonnya dapat mencapai ketinggian 15 m dan dapat tumbuh baik sampai pada ketinggian 700 m di atas permukaan laut. Tanaman ini banyak ditemukan di lereng-lereng pegunungan. Tanaman ini juga ditemukan di hutan rimba, sedangkan di daerah Kapaur dan Onin merupakan milik perorangan. Panen raya buah pala jenis ini adalah pada musim hujan, yaitu sekitar bulan Januari. Pada bulan ini dianggap yang paling baik untuk panen, sebab akan menghasilkan buah pala yang bermutu terbaik. (Sunanto, 1993)

#### b. *Myristica fattua houtt*

Tanaman pala jenis ini merupakan pohon liar di Maluku, yang ditemukan di tempat-tempat sunyi di tepi hutan dan gunung-gunung. Di tempat-tempat tersebut dibiarkan tumbuh dan hanya kadang-kadang batangnya digunakan sebagai tiang rumah. Selaput biji atau fuli bewarna kuning keemasan, kasar seperti

parut dan jika dikeringkan warnanya juga kuning. Rasanya tidak enak, sedikit mempunyai rasa rempah-rempah. Rasa bijinya juga tidak enak, sedikit mempunyai rasa rempah-rempah dan sering dimakan ulat. (Sunanto, 1993)

c. *Myristica fragrans houtt*

Tanaman pala jenis ini memiliki pohon yang ketinggiannya dapat mencapai 16–18 m, merupakan tanaman tropis dari famili *Myristicaceae* yang memiliki 200 spesies. Jenis ini merupakan tumbuhan asli dari Maluku tetapi sudah tersebar di seluruh wilayah Nusantara dan bahkan sudah dibudidayakan di Granada. Tanaman ini tergolong tanaman berjenis kelamin satu, meskipun dijumpai pula ada yang berjenis kelamin dua, ada perbedaan bentuk pohon antara yang berjenis kelamin jantan dan berjenis kelamin betina, yakni : tanaman pala betina ditandai dengan pertumbuhan cabangnya secara horizontal (mendatar), sedangkan pada tanaman pala jantan, cabang – cabangnya yang mengarah ke atas membuat sudut lancip dengan batang pokoknya (Sunanto, 1993).

Tanaman pala jenis ini jika pertumbuhannya baik dan tumbuh di lingkungan terbuka maka tajuknya rindang. Tajuk pohonnya berbentuk meruncing ke atas dan puncak tajuknya tumpul. Buahnya berbentuk bulat, bewarna kuning, jika sudah masak secara otomatis terbelah menjadi dua bagian karena mempunyai alur pembelah seperti buah durian. Garis tengah atau diameter buah jika sudah tua mencapai 9 cm. Daging buah tebal dan rasanya asam. Biji buah berbentuk agak bulat dengan diameter sekitar 2,5 cm. Kulit biji bewarna coklat agak kehitam – hitaman dan mengkilat. Selaput biji atau fuli bewarna merah menyala atau merah agak gelap, tetapi ada juga yang bewarna putih kekuning–kuningan. Sedangkan kernel (*endosperm*) biji bewarna putih keabu–abuan. (Sunanto, 1993)

Tanaman pala tergolong jenis tanaman yang tahan terhadap musim kering selama beberapa bulan. Tanaman pala dapat tumbuh baik di daerah yang mempunyai ketinggian 500-700 m dpl. Sedangkan pada ketinggian di atas 700 m, produktivitas tanaman akan rendah. Sedangkan pH tanah yang cocok untuk tanaman pala adalah 5,5–6,5. Tanaman ini peka terhadap gangguan air, maka untuk tanaman ini harus memiliki saluran drainase yang baik (Sunanto, 1993).

Menurut Sunanto (1993), beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa antara produksi buah pala dan jumlah curah hujan mempunyai korelasi atau hubungan yang erat seperti ditunjukkan dalam Tabel 1 berikut ini :

Table 1 : Hubungan jumlah curah hujan tahunan dengan jumlah produksi pala.

Tahun	Curah hujan (mm / bulan)	Rata-rata produksi buah (per pohon/bulan) (buah)
1890	82,90	262
1891	52,74	181
1892	91,14	257
1893	92,49	335
1894	52,21	234

Kebun untuk tanaman pala perlu disiapkan sebaik-baiknya, di atas lahan masih terdapat semak belukar harus dihilangkan. Kemudian tanah diolah agar menjadi gembur sehingga aerasi (peredaran udara dalam tanah) berjalan dengan baik. Pengolahan tanah sebaiknya dilakukan pada musim kemarau supaya proses penggemburan tanah itu dapat lebih efektif. Pada tanah yang kemiringan 20% perlu dibuat teras-teras dengan ukuran lebar sekitar 2 m, dapat pula dibuat teras tersusun dengan penanaman sistem kountur, yaitu dapat membentuk teras guludan, teras kredit / teras bangku. (Sunanto, 1993)

Penanaman bibit dilakukan pada awal musim hujan. Hal ini untuk mencegah agar bibit tanaman tidak mati karena kekeringan, bibit tanaman yang berasal dari biji dan sudah mempunyai 3-5 batang cabang biasanya sudah mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan sehingga pertumbuhannya dapat baik. Lubang tanaman perlu dipersiapkan satu bulan sebelum bibit ditanam. Hal ini bertujuan agar tanah dalam lubang menjadi dayung (tidak asam), terutama jika pembuatannya pada musim hujan, lubang tanam dibuat dengan ukuran 60x60x60 cm untuk jenis tanah ringan dan ukuran 80x80x80 cm untuk jenis tanah liat. Jarak tanam yang baik untuk tanaman pala adalah: pada lahan datar adalah 9x10 m. Sedangkan pada lahan bergelombang adalah 9x9 m. (Sunanto, 1993)

Untuk mencegah kerusakan atau bahkan kematian tanaman, maka perlu diusahakan tanaman pelindung yang pertumbuhannya cepat, misalnya tanaman jenis

Clerisidae atau jauh sebelumnya bibit pala di tanam, lahan terlebih dahulu di tanami jenis tanaman buah-buahan/tanaman kelapa. Penyulaman harus dilakukan jika bibit tanaman pala itu mati/pertumbuhannya kurang baik.

Pada waktu tanaman masih muda, pemupukan dapat dilakukan dengan pupuk organik (pupuk kandang) dan pupuk anorganik (pupuk kimia sama dengan pupuk buatan) yaitu berupa TSP, Urea dan KCl. Namun jika tanaman sudah dewasa/sudah tua, pemupukan yang lebih efektif adalah pupuk anorganik. Pada akhir musim hujan, setelah pemupukan sebaiknya segera dilakukan penyiraman agar pupuk dapat segera larut dan diserap akar. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada awal musim hujan dan pada akhir musim hujan (Rismunandar, 1990).

Sebelum pemupukan dilakukan, hendaknya dibuat parit sedalam 10 cm dan lebar 20 cm secara melingkar di sekitar batang pokok tanaman selebar kanopi (tajuk pohon), kemudian pupuk TSP, Urea dan KCl ditabur dalam parit tersebut secara merata dan segera ditimbun tanah dengan rapat. Jika pemupukan dilakukan pada awal musim hujan, setelah dilakukan pada akhir musim hujan, maka untuk membantu pelarutan pupuk dapat dilakukan penyiraman, tetapi jika kondisinya masih banyak turun hujan tidak perlu dilakukan penyiraman. (Sunanto, 1993)

Umumnya pohon pala mulai berbuah pada umur 7 tahun dan pada umur 10 tahun telah berproduksi secara menguntungkan. Produksi pala akan terus meningkat dan pada umur 25 tahun mencapai produksi tertinggi. Pohon pala terus berproduksi sampai umur 60–70 tahun. Buah pala dapat dipetik (dipanen) setelah cukup masak (tua), yaitu sekitar 6–7 bulan sejak mulai berbunga dengan tanda-tanda buah pala yang sudah masak adalah jika sebagian dari buah tersebut tersebut mulai merekah (membelah) melalui alur belahnya dan terlihat bijinya yang diselaputi fuli warna merah. Jika buah yang sudah mulai merekah dibiarkan tetap dipohon selama 2-3 hari, maka pembelahan buah menjadi sempurna (buah berbelah dua) dan bijinya akan jatuh di tanah (Sunanto, 1993)

Menurut Rismunandar (1990), angka-angka yang kongkrit tentang produksi tanaman pala pada setiap umur, sejak zaman penjajahan hingga saat ini tidak ada. Pada tahun 1930, Banda dapat menghasilkan 65–75 kg fuli/Ha/th. Ini berarti

bahwa setiap pohon rata-rata dapat menghasilkan biji dalam tempurung 300 buah dengan berat biji 2,1 kg dan fuli 600 gram. Purseglove dalam Rismunandar (1990), menyatakan bahwa sebatang pohon pala yang sudah cukup dewasa dapat menghasilkan rata-rata 1.500–2000 buah. Jadi produksi pala berkisar antara 560–1.120 kg biji kering /Ha dan fuli berkisar 112–224 kg/Ha.

Setelah buah-buah pala masak dikumpulkan, buah yang sudah masak dibelah dan antara daging buah, fuli dan bijinya dipisahkan. Setiap bagian buah pala tersebut ditaruh pada wadah yang kondisinya bersih dan kering. Biji-biji yang terkumpul perlu disortir dan dipilah-pilahkan menjadi 3 macam yaitu: (1) yang gemuk dan utuh; (2) yang kurus atau keriput; dan (3) yang cacat. Biji pala yang diperoleh dari proses ke-I tersebut segera dijemur untuk menghindari serangan hama dan penyakit. Biji dijemur dengan panas matahari pada lantai jemur/tempat lainnya. Pengeringan yang terlalu cepat dengan panas yang lebih tinggi akan mengakibatkan biji pala pecah. Biji pala yang telah kering ditandai dengan terlepas bagian kulit biji (cangkang), jika digolongkan akan kocak dan kadar airnya sebesar 8–10 %. (Sunanto, 1993)

Biji-biji pala yang sudah kering, kemudian dipukul dengan kayu supaya kulit bijinya pecah dan terpisah dengan isi biji. Isi biji yang telah keluar dari cangkangnya tersebut disortir berdasarkan ukuran besar kecilnya isi biji:

- a) Besar: dalam 1 kg terdapat 120 butir isi biji.
- b) Sedang: dalam 1 kg terdapat sekitar 150 butir isi biji.
- c) Kecil: dalam 1 kg terdapat sekitar 200 butir isi biji (Sunanto, 1993).

Isi biji yang sudah kering, kemudian dilakukan pengapuran. Pengapuran biji pala yang banyak dilakukan adalah pengapuran secara basah, yaitu:

- a) Kapur yang sudah disaring sampai lembut dibuat larutan kapur dalam bak besar/bejana (seperti yang digunakan untuk mengapur atau melabur dinding/tembok).
- b) Isi biji pala ditaruh dalam keranjang kecil dan dicelupkan dalam larutan kapur 2–3 kali dengan digoyang-goyangkan sedemikian rupa sehingga air kapur menyentuh semua isi biji.
- c) Selanjutnya isi biji itu diletakkan menjadi tumpukan dalam gudang untuk diangin - anginkan sampai kering.

Setelah proses pengapuran perlu diadakan pemeriksaan terakhir untuk mencegah kemungkinan biji-biji pala tersebut cacat, misalnya pecah yang sebelumnya tidak diketahui. Pengawetan biji pala juga dapat dilakukan dengan teknologi baru, yakni dengan fumigasi dengan menggunakan zat metil bromida (CH<sub>3</sub>B) atau karbon bisulfida 3 1 (CS)<sub>2</sub>. (Sunanto, 1993)

Fuli dijemur pada panas matahari secara perlahan-lahan selama beberapa jam, kemudian diangin-anginkan. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai fuli itu kering. Warna fuli yang semula merah cerah, setelah dikeringkan menjadi merah tua dan akhirnya menjadi jingga. Dengan pengeringan seperti ini dapat menghasilkan fuli yang kenyal (tidak rapuh) dan berkualitas tinggi sehingga nilai ekonomisnya pun tinggi pula (Sunanto, 1993).

Pemecahan tempurung biji pala dapat dilakukan dengan 2 cara, yaitu:

a) Dengan tenaga manusia

Cara memecah tempurung dari biji pala dilakukan dengan cara memukulnya dengan kayu sampai tempurung tersebut pecah. Cara memecah tempurung biji pala memerlukan keterampilan khusus, sebab kalau tidak isi biji akan banyak yang rusak (pecah) sehingga kualitasnya turun.

b) Dengan mesin

Cara ini banyak digunakan petani pala. Secara sederhana dapat diterangkan bahwa mekanisme kerja dan alat ini sama dengan yang dilakukan oleh manusia, yakni bagian tertentu dari mesin menghancurkan kulit buah pala sehingga yang tinggal adalah isi bijinya. Keuntungan dari penggunaan mesin adalah tenaga, waktu dan biaya operasionalnya dapat ditekan. Disamping itu kerusakan mekanis dari isi biji juga lebih kecil.

(Sunanto, 1993)

## 2.2 Konsep Usahatani

Usahatani merupakan sebagai suatu tempat, sebagai bagian dari permukaan bumi dimana pertanian dilakukan oleh seorang petani tertentu, apakah ia pemilik, penyakap ataupun manajer yang digaji. Usahatani juga merupakan himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat di suatu tempat yang diperlukan untuk

produksi seperti tanah dan air. Perbaikan usahatani bisa berupa bercocok tanam atau memelihara ternak (Mubyarto, 1982).

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif apabila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang dimiliki sebaik-baiknya dan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan hasil yang melebihi input yang diberikan (Soekartawi, 1995)

Menurut Tohir (1991) dalam Ika (2010), ilmu usahatani adalah :

1. Ilmu pengelolaan usahatani yang mempelajari aspek-aspek sosial ekonomis dari usahatani dan dari sudut pribadi dapat merupakan landasan kuat bagi penyusunan ilmu ekonomi pertanian
2. Ilmu pengelolaan usahatani merupakan salah satu landasan yang kuat dan riil bagi penentuan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pertanian
3. Pegangan atau petunjuk bagi mereka yang merasa terpancang atau berkewajiban membimbing perkembangan usahatani
4. Pegangan bagi petani yang kurang paham tentang pengolahan usahatani secara tepat.

Kegiatan usahatani bertujuan untuk mencapai produksi di bidang pertanian. Pada akhirnya akan dinilai dengan uang yang diperhitungkan dari nilai produksi setelah dikurangi biaya yang telah dikeluarkan. Penerimaan usahatani atau pendapatan akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk biaya produksi selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga (Hernanto, 1989).

Menurut Soekartawi *dkk* (1995), keberhasilan suatu usahatani dapat dilihat dari sisi pengelolaan usahatannya. Hal ini disebabkan karena pengelolaan suatu usahatani menggambarkan tingkat kemampuan petani dalam menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan pembangunan faktor - faktor produksi yang beragam seefektif mungkin dan menyelaraskan ke dalam prinsip ekonomi.

Produksi pertanian menggunakan input dan menghasilkan output. Input adalah segala sesuatu yang dimasukkan atau digunakan dalam proses produksi seperti penggunaan tanah, tenaga kerja, benih, pupuk, pestisida dan alat-alat serta

perlengkapan lainnya. Output adalah keluaran yang dihasilkan oleh suatu usahatani (Mosher, 1987).

Penerimaan adalah nilai produksi yang dihasilkan suatu usaha dimana semakin besar produksi yang dihasilkan semakin besar pula penerimaannya, sebaliknya produksi yang rendah akan memberikan penerimaan yang rendah pula. Akan tetapi tingginya penerimaan tidak menjamin tingginya pendapatan, karena pendapatan merupakan selisih biaya dengan penerimaan dari usahatani (Tekon dan Asnawi, 1997, *cit* Hidayat 2011).

Analisa pendapatan adalah analisa yang berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari segi suatu kegiatan usaha dan perencanaan tindakan. Bagi seorang petani, analisa pendapatan memberikan bantuan untuk mengukur apakah usahatannya berhasil atau tidak (Soeharjo dan Patong, 1973). Pendapatan usahatani adalah penerimaan dikurangi pengeluaran. Penerimaan adalah hasil kali dari jumlah produksi total dengan harga satuan yang berlaku. Pengeluaran adalah semua nilai penggunaan sarana produksi atau sesuatu yang dibebankan kepada proses produksi yang bersangkutan (Tjakrawiralaksana, 1982).

Menurut Birowo (1974) dalam Hidayati (2008), perbaikan taraf hidup tidak lebih daripada memperbaiki tingkat pendapatan petani sendiri. Peningkatan pendapatan petani itu dapat dilakukan dalam berbagai cara. Apabila perkembangan harga-harga dan lingkungan sosial ekonomi masyarakat dianggap baik, maka peningkatan pendapatan dapat dicapai dalam peningkatan produksi. Sedangkan produksi itu dapat ditingkatkan dengan cara (1) memperluas dan menambah sumberdaya alam dan tenaga kerja manusia yang diperlukan (2) meningkatkan produktivitas sumberdaya alam dan tenaga kerja yang diperlukan.

Sebenarnya tujuan dari setiap pemimpin usahatani bukanlah memperoleh produksi yang maksimum melainkan mencapai selisih yang paling tinggi antara penerimaan dan pengeluaran usahatani keseluruhan (Mosher, 1993). Bahkan produksi yang tinggi bukanlah yang paling penting bagi petani, yang lebih penting lagi adalah naiknya pendapatan (Mubyarto, 1982).

Menurut Mosher (1983) dalam Hidayat (2011), ukuran pendapatan dan keuntungan adalah salah satu cara untuk mengukur keberhasilan suatu usahatani.

Dalam kaitannya dengan pendapatan petani dapat dibedakan atas pendapatan kotor dan pendapatan bersih. Pendapatan kotor adalah penerimaan petani yang belum dikurangi dengan segenap biaya dalam usaha, sedangkan pendapatan bersih adalah pendapatan kotor yang telah dikurangi dengan segenap biaya. Pendapatan bersih (keuntungan) usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya total yang dikeluarkan dalam produksi.

Pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya yang dibayarkan. Penerimaan adalah perkalian antara jumlah produksi total dengan harga jual yang berlaku, sedangkan pengeluaran adalah semua nilai penggunaan sarana produksi atau segala sesuatu yang dibebankan kepada proses produksi bersangkutan (Soekartawi, 1995). Analisis pendapatan berguna untuk menggambarkan keadaan sekarang dan keadaan yang akan datang dari kegiatan usaha dan perencanaan tindakan bagi seorang petani. Analisis pendapatan memberikan bantuan untuk menggambarkan apakah kegiatan usahatannya berhasil atau tidak.

Keuntungan usahatani adalah penerimaan yang diperoleh dari usahatani dikurangi biaya total. Biaya total yaitu semua biaya produksi baik yang dibayarkan maupun yang diperhitungkan. Biaya yang dibayarkan adalah semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk kegiatan produksi seperti pembelian pupuk, benih, pestisida, biaya tenaga kerja dalam keluarga, sewa tanah milik petani, dan lainnya (Hadisapoetra, 1983).

Menurut Soekartawi (1995), keuntungan merupakan selisih antara penerimaan total dengan biaya-biaya. Biaya yang dimaksud disini adalah biaya tetap seperti sewa lahan dan biaya tidak tetap seperti biaya pembelian benih dan upah tenaga kerja. Biaya adalah semua pengeluaran yang dinyatakan dengan uang yang diperlukan untuk menghasilkan sesuatu produk dalam suatu periode produksi. Biaya merupakan nilai dari seluruh pengorbanan (unsur produksi) yang disebut input. Biaya usahatani biasanya diklasifikasikan menjadi dua yaitu : biaya tetap (fixed cost) dan biaya variabel (variable cost). Biaya tetap yaitu biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang dikeluarkan banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, contohnya : pajak, sewa tanah, alat pertanian,

dan iuran irigasi. Sedangkan biaya tidak tetap dapat didefinisikan sebagai biaya yang besar kecilnya tergantung produksi yang diperoleh. Contohnya biaya sarana untuk produksi.

Adapun faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi biaya dan pendapatan usahatani yang sampai batas tertentu dapat dikuasai petani adalah besarnya usahatani sebagai perusahaan, tingginya hasil dari tanaman dan ternak, efisiensi dalam penggunaan tenaga dan alat, pembagian cabang usaha dalam usahatani, pengairan dan letak bangunan, efisiensi penggunaan modal, pendidikan dan umur petani (Hadisapoetro, 1983)

Modal diperlukan untuk kelangsungan usahatani. Modal sebagai barang atau uang yang bersama-sama dengan faktor produksi lain dan tenaga kerja serta pengelolaannya menghasilkan barang-barang baru yaitu produk pertanian (Hernanto, 1989). Modal dalam pertanian memegang peranan yang sangat penting. Menurut Mubyarto (1982), modal usahatani merupakan benda ekonomi yang digunakan untuk perubahan pendapatan dalam bidang pertanian. Menurut pengertian ekonomi, modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi dan tenaga kerja menghasilkan barang baru atau merupakan alat untuk membentuk pendapatan, sehingga ada minat atau dorongan untuk menciptakan modal. Penciptaan modal oleh petani dapat berbagai rupa, namun semuanya selalu berarti menyisihkan kekayaan atau sebagian hasil produksi untuk maksud yang produktif dan tidak ada maksud konsumtif. Pembangunan pertanian akan ada bila ada investasi (penciptaan modal) dan konsumsi berkurang. Petani yang maju akan selalu berusaha agar alat-alat produksi (modalnya) makin lama makin baik dan produktif.

Petani melalui perusahaan pertaniannya harus benar-benar memperhitungkan pengeluaran dan penerimaan. Petani harus menjual hasil panennya di pasar dengan harga lebih tinggi dari biaya untuk memproduksinya. Selisih antara penerimaan dan pendapatan dinamakan pendapatan bersih. Pendapatan bersih ini harus diusahakan naik terus agar petani dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya (Mosher, 1987). Menurut Mubyarto (1982), tingkat harga yang diterima oleh petani untuk hasil produksinya merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perilaku dan kehidupan petani.

### 2.3 Analisa Statistik

Analisa statistik digunakan dalam menarik kesimpulan dengan melakukan uji statistik. Uji statistik dilakukan untuk menentukan apakah perbedaan atau hubungan yang terlihat pada sampel benar-benar ada atau kebetulan ada akibat pengambilan sampel saja. Jenis uji statistik yang digunakan untuk menganalisa hasil penelitian didasarkan pada jumlah sampel penelitian.

Menurut Furqan (2002), data hasil pengukuran terhadap sampel dapat menentukan (menghitung) ukuran-ukuran sampel (statistik). Berdasarkan ukuran-ukuran sampel itu, statistik bisa digunakan untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*to estimate*) tentang parameter populasinya. Secara umum ada dua kegiatan yang dapat dilakukan oleh statistika yaitu menaksir parameter populasi berdasarkan ukuran-ukuran sampel, dan menguji hipotesis (*to test*).

Salah satu alat uji yang digunakan dalam statistika untuk menaksir parameter populasi dan menguji hipotesis adalah uji-t (t-test). Uji-t (t-test) merupakan statistik uji yang sering kali ditemui dalam masalah-masalah praktis statistika. Uji-t termasuk dalam golongan statistika parametrik. Statistik uji ini digunakan dalam pengujian hipotesis, digunakan ketika informasi mengenai nilai varian (ragam) populasi tidak diketahui dengan jumlah sampel  $\leq$  dari 30. Uji-t adalah salah satu uji yang digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan (meyakinkan) dari dua buah *mean* sampel (dua buah variabel yang dikomparasikan) (Hartono, 2008).

Uji-t untuk pengujian hipotesis 2-sampel bebas, perlu diperhatikan apakah ragam populasi diasumsikan homogen (sama) atau tidak. Bila ragam populasi diasumsikan sama, maka uji-t yang digunakan adalah uji-t dengan asumsi ragam homogen, sedangkan bila ragam populasi dari 2-sampel tersebut tidak diasumsikan homogen, maka yang lebih tepat adalah menggunakan uji-t dengan asumsi ragam tidak homogen. Uji-t dengan ragam homogen dan tidak homogen memiliki rumus hitung yang berbeda. Oleh karena itulah, apabila uji-t hendak digunakan untuk melakukan pengujian hipotesis terhadap 2-sampel, maka harus dilakukan pengujian mengenai asumsi kehomogenan ragam populasi terlebih dahulu dengan menggunakan uji-F. Uji F digunakan untuk mempelajari perbedaan

varian antara dua buah populasi berdasarkan dua sampel random yang independen.

#### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Putri (1996), melakukan penelitian tentang Perbandingan Tingkat Penerimaan Petani dalam Memasarkan Kelapa Bulat dan Kopra di Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan tingkat penerimaan petani yang menjual kelapa bulat dan kopra, mencari bagian yang diterima petani (%) dari penjualan kelapa bulat dan kopra, dan mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan petani menjual kelapa bulat dan kopra. Penelitian ini menggunakan analisa biaya dan penerimaan serta menggunakan uji "t" statistik untuk melihat perbandingan penerimaan ditingkat petani kelapa yang menjual hasil dalam bentuk bulat dan kopra.

Dari penelitian ini didapatkan informasi bahwa penerimaan yang diperoleh petani yang menjual hasilnya dalam bentuk kopra lebih besar dari penerimaan yang diperoleh petani yang menjual dalam bentuk bulat. Faktor yang menyebabkan petani menjual kelapa dalam bentuk bulat karena kebiasaan (63,3%), cepat dapat uang (23,33%), dan tenaga kerja susah didapat (13,33%). Sedangkan petani yang menjual dalam bentuk kopra karena hasil panen kelapa yang kecil-kecil kalau dijual bulat harga terlalu rendah (80%) kemudian petani sudah terbiasa menjual dalam bentuk kopra (20%). Disamping itu karakteristik petani (umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, luas lahan dan jarak rumah ke kebun) berbeda maka akan mempengaruhi petani mengambil keputusan dalam menentukan bentuk penjualan hasil.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Tempat dan Waktu**

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatera Barat. Penentuan daerah penelitian karena Kecamatan ini merupakan salah satu sentra penghasil pala terluas di Kabupaten Agam (Lampiran 2). Penelitian ini telah dilaksanakan selama dua bulan yaitu terhitung sejak dikeluarkannya surat turun penelitian dari Dekan Fakultas Pertanian Universitas Andalas, yaitu pada bulan Mei-Juni 2011.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei karena dalam penelitian ini data yang dikumpulkan melalui proses wawancara dan mengedarkan kuisisioner. Metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan) tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data misalnya dengan mengedarkan kuisisioner, wawancara dan sebagainya (Sugiyono,2009). Sedangkan menurut Nazir (2005), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah. Menurut Daniel (2005) metode survei yaitu pengamatan atau penyelidikan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu di dalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang dipolakan untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan.

#### **3.3 Metode Pengambilan Sampel**

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani pala yang ada di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam, yaitu 485 kepala keluarga dengan luas lahan 425 Ha (Cabdin Pertan, Bunhut Tj. Raya, 2010).

Sampel merupakan bagian dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sampel petani pala dilakukan secara sengaja (purposive) yang merupakan teknik non probability sampling, dimana peneliti membuat kisi-kisi atau batasan-batasan berdasarkan ciri subjek yang akan dijadikan sampel. (Sugiyono, 2009).

Kriteria dari petani sampel adalah :

1. Petani yang memiliki umur tanaman pala  $\geq 10$  th karena pada umumnya pala mulai berbuah pada umur 7 th, dan pada umur 10 th telah berproduksi secara menguntungkan (Sunanto, 1993).
2. Petani yang telah melakukan panen pala pada saat penelitian dilakukan.
3. Petani yang memasarkan palanya dalam bentuk basah atau kering pada waktu penelitian dilakukan.

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 60 orang dimana 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah dan 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering. Minimal sampel yang dibutuhkan untuk menghindari bias pada perhitungan dalam menganalisa data adalah 30 orang (Soekartawi, 1995).

Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan petani yang menjual pala dalam bentuk basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya ini hanya digunakan sebanyak 30 orang sampel petani yang menjual pala dalam bentuk kering, kemudian data sampel petani kering ini dikonversikan dalam bentuk pala basah. Hal ini dikarenakan penjualan pala dalam bentuk basah tidak dilakukan pemisahan, setelah pengupasan petani sampel langsung menjual pala tersebut pada pedagang. Sedangkan penjualan pala dalam bentuk kering petani melakukan pemisahan setelah dilakukannya pengeringan. Untuk tujuan pertama ini penulis berpatokan pada data 4 kali panen yang kemudian dikonversikan menjadi 100 kg pala kering. Hal ini dikarenakan petani sampel melakukan pemanenan pala dalam jumlah yang tidak begitu besar.

Untuk tujuan kedua digunakan keseluruhan petani sampel yaitu sebanyak 60 orang, dimana 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah dan 30 orang petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan dari sumber pertama, baik dari individu ataupun perorangan seperti hasil kuesioner atau hasil wawancara langsung dengan petani sampel dengan menggunakan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Data primer yang dikumpulkan meliputi karakteristik petani sampel seperti nama, umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, biaya-biaya yang dikeluarkan saat panen serta faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk pala basah dan pala kering.

Sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini antara lain, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Agam, Cabang Dinas Pertabunhut Kecamatan Tanjung Raya, Badan Penyuluh Pertanian Kecamatan Tanjung Raya, serta literatur yang terkait dengan penelitian.

### 3.5 Variabel Yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk tujuan pertama yaitu menganalisis perbandingan pendapatan dan keuntungan yang didapat petani pala yang melakukan penjualan dalam bentuk pala basah dengan pala kering, maka variabel yang diamati adalah :
  - a. Deskripsi cara panen dan pasca panen yang dilakukan oleh petani.
  - b. Biaya-biaya yang dikeluarkan pada waktu panen :
    1. Biaya yang dibayarkan, yaitu biaya yang dibayarkan berupa uang tunai seperti : biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya mengangkut, biaya pengupasan, biaya penjemuran, biaya transportasi dan lain-lainnya.
    2. Biaya yang diperhitungkan, yaitu biaya yang tidak dibayarkan secara tunai seperti : biaya tenaga kerja dalam keluarga, , biaya mengangkut, biaya pengupasan, biaya penjemuran, biaya penyusutan alat, biaya transportasi dan lain-lainya.
  - c. Jumlah produksi (kg)
  - d. Harga jual pala (Rp)

- e. Penerimaan, yaitu jumlah produksi dikali dengan harga jual
  - f. Pendapatan petani, yaitu pendapatan kotor (penerimaan) dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan selama proses produksi.
  - g. Keuntungan petani, adalah selisih antara penerimaan dengan biaya total. Biaya total adalah biaya yang diperlukan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.
2. Untuk tujuan kedua yaitu mengetahui alasan petanmemilih menjual pala dalam bentuk basah dan menjual dalam bentuk kering, maka variabel yang diamati adalah :
- a. Karena mudah dilaksanakan
  - b. Butuh uang cepat
  - c. Lebih menguntungkan
  - d. Kebiasaan
  - e. Tidak mengeluarkan biaya
  - f. Pertimbangan waktu
  - g. Pertimbangan jarak kebun dengan tempat penjualan
  - h. Pertimbangan lain-lainnya.

### 3.6 Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan adalah:

1. *Membandingkan pendapatan dan keuntungan yang didapat petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk pala basah dengan pala kering.*

Untuk tujuan satu ini, analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif terhadap petani yang menjual pala dalam bentuk basah dengan kering, antara lain :

a. *Penerimaan*

Penerimaan dapat dirumuskan : (Soekartawi, 1995)

$$TR = Y_i \times P_y$$

Dimana :

TR = penerimaan petani pala (Rp/100 kg pala kering)

Y<sub>i</sub> = jumlah produksi pala (per 100 kg pala kering)

$P_y$  = harga jual pala (Rp/kg)

Untuk perhitungan harga jual pala ( $P_y$ ) dilakukan dengan perhitungan rata-rata tertimbang yaitu dengan rumus :

$$P_y = \frac{\sum a}{\sum b}$$

Dimana :

$\sum a$  = jumlah produksi pala setiap petani (kg) x harga jual pala setiap petani (Rp)

$\sum b$  = jumlah produksi pala (kg)

Penerimaan yang dihitung disini terdiri dari :

- a. Penerimaan pala basah yaitu biji pala secara utuh yang belum dipisahkan dengan fulinya yang masih basah.
- b. Penerimaan pala kering yaitu terdiri dari :
  - 1) Penerimaan biji : a) biji besar    b) biji sedang    c) biji kecil
  - 2) Penerimaan fuli

**b. Pendapatan petani**

Pendapatan yang dihitung disini adalah penerimaan dikurangi dengan biaya yang dibayarkan. Untuk menghitung pendapatan petani dapat digunakan rumus : (Hadisapoetra 1973 *cit* Hidayat 2011)

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana :

$Y_i$  = pendapatan petani (Rp/100 kg pala kering)

$X_i$  = jumlah produksi (per 100 kg pala kering)

$H_x$  = harga jual produksi (Rp/kg)

$B_t$  = Biaya tunai ( Rp/100 kg pala kering)

Pendapatan yang dihitung disini terdiri dari :

- a. Pendapatan pala basah yaitu biji pala secara utuh yang belum dipisahkan dengan fulinya yang masih basah.
- b. Pendapatan pala kering yaitu terdiri dari :
  - 1) Pendapatan biji : a) biji besar    b) biji sedang    c) biji kecil
  - 2) Pendapatan fuli

**c. Rendemen Pala**

Berat pala basah (kg) dibandingkan dengan berat pala basah tersebut setelah dilakukan pengeringan (kg).

**d. Keuntungan Petani**

Keuntungan petani adalah selisih antara penerimaan dikurangi total biaya yang dikeluarkan. Keuntungan petani dapat dihitung dengan cara :

$$K = (X_i \cdot H_x) - BT$$

Dimana :

K = keuntungan petani (Rp/100 kg pala kering)

$X_i$  = jumlah produksi (per 100Kg pala kering)

$H_x$  = harga jual oleh petani ( Rp/kg )

Bt = biaya total (Rp/100 kg pala kering)

Biaya total adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam berproduksi, yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan.

Keuntungan yang dihitung disini terdiri dari :

- a. Keuntungan pala basah yaitu biji pala secara utuh yang belum dipisahkan dengan fulinya yang masih basah.
- b. Keuntungan pala kering yaitu terdiri dari :
  - 1) Keuntungan biji: a) biji besar    b) biji sedang    c) biji kecil
  - 2) Keuntungan fuli

**e. Uji Statistik**

Untuk melihat sejauh mana perbedaan pendapatan dan keuntungan antara petani pala yang menjual dalam bentuk pala basah dengan pala kering, digunakan analisa statistik dengan hipotesa sebagai berikut :

1)  $H_0$ : Tidak ada perbedaan pendapatan antara petani yang menjual pala dalam bentuk basah dengan kering.

$H_1$ : Ada perbedaan pendapatan antara petani yang menjual pala dalam bentuk basah dengan kering.

2)  $H_0$ : Tidak ada perbedaan keuntungan antara petani yang menjual pala dalam bentuk basah dengan kering.

$H_1$ : Ada perbedaan keuntungan antara petani yang menjual pala dalam bentuk basah dengan kering.

Dengan rumus yang digunakan :

$$H_0 : \mu = \mu_0$$

$$H_0 : \mu \neq \mu_0$$

Nilai kritis adalah  $t (\frac{1}{2}, v)$

Tolak  $H_0$  bila  $t_{hit} > t (\frac{1}{2}, v)$

Untuk melihat perbandingan pendapatan antara petani yang melakukan penjualan hasil panen pala dalam bentuk pala basah dan pala kering, maka hipotesa tersebut diuji secara statistik dengan uji t ( "t" test ) pada taraf nyata 5 %. Menurut Supranto (2001), Uji t digunakan karena ukuran individu responden  $\leq 30$  dimana S sangat bervariasi dari sampel satu dengan sampel yang lain. Menurut Sugiyono (2009), rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ dengan } s^2 = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

Keterangan :

- $X_1$ : Rata-rata variabel yang diukur pada petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah.
- $X_2$ : Rata-rata variabel yang diukur pada petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering
- $S_1^2$ : Varian sampel petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah
- $S_2^2$ : Varian sampel petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering.
- $n_1$ : Jumlah sampel petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah.
- $n_2$ : Jumlah sampel petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering.

Rumus t tersebut di atas hanya berlaku bila varian sampel pertama tidak berbeda dengan varian sampel kedua. Menurut teori distribusi sampling uji t di atas berdistribusi t student dengan derajat kebebasan,  $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ . Kriteria pengujian adalah terima  $H_0$  jika  $t_{hit} < t_{tabel}$ . Untuk harga t lainnya  $H_0$  ditolak. Apabila varian sampel pertama berbeda nyata dengan varian sampel kedua, maka rumus t hitung yang digunakan adalah : (Sugiyono, 2009)

$$t \text{ hit} = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Dalam hal ini, derajat kebebasan ( dk ) =  $n_1 - 1$  atau  $n_2 - 2$ .

Varian sampel didapat dari rumus sebagai berikut : (Nazir, 2005).

$$S^2 = \frac{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}{n(n-1)}$$

Untuk menguji apakah kedua varian sama atau berbeda dapat diuji dengan uji F test :

$$F \text{ hit} = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

F hitung yang didapat dibandingkan dengan F table 5 %. Bila F hitung < F tabel pada selang kepercayaan tertentu (5 %) maka  $S_1^2 = S_2^2$  dapat diterima, tapi bila F hitung > F table maka  $S_1^2 \neq S_2^2$ .

Rumus uji statistik ini digunakan secara teoritis, yaitu ketika melakukan analisa data secara manual. Namun dalam penelitian ini, analisa data dilakukan dengan menggunakan program komputer, yaitu menggunakan alat analisa *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS). Analisa data dengan menggunakan program SPSS ini lebih akurat dibandingkan dengan perhitungan secara manual, karena kecilnya kemungkinan kesalahan dalam perhitungan.

**2. Untuk tujuan kedua yaitu mengetahui alasan petani memilih menjual pala dalam bentuk basah dan menjual dalam bentuk kering.**

Analisa yang digunakan adalah analisa deskriptif. Analisa deskriptif adalah analisa yang bertujuan untuk mencari suatu uraian yang menyeluruh dan meneliti tentang suatu keadaan yang digunakan sebagai dasar untuk membuat keputusan (Nazir, 2005). Dalam hal ini, data ditabulasikan kemudian dipersentasekan dan dijelaskan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Gambaran Umum Kecamatan Tanjung Raya

Kecamatan Tanjung Raya merupakan salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Agam, provinsi Sumatera Barat, Indonesia dengan pusat pemerintahan Kecamatan berada di Nagari Maninjau. Kecamatan Tanjung Raya ini terdiri dari 9 kenagarian yaitu Nagari Bayua, Nagari Duo Koto, Nagari Koto Gadang VI Koto, Nagari Koto Kaciak, Nagari Koto Malintang, Nagari Maninjau, Nagari Paninjauan, Nagari Sungai Batang, dan Nagari Tanjung Sani.

Kecamatan Tanjung Raya terletak pada  $100^{\circ} 05' BT$ - $100^{\circ} 16' BT$  dan  $0^{\circ} 12' LS$ - $0^{\circ} 25' LS$  dengan luas  $150,76 \text{ Km}^2$  berada di ketinggian 471 m dari permukaan laut dengan batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Palembayan  
Sebelah Timur : Kecamatan Matur dan Kecamatan Malalak  
Sebelah Selatan : Kab. Padang Pariaman  
Sebelah Barat : Kec. Lubuk Basung dan Kab. Padang Pariaman

Kondisi geografis wilayah Kecamatan yang berada di sekeliling danau Maninjau dengan luas danau 9.950 Ha mempunyai jumlah penduduk 36.846 jiwa, laki-laki berjumlah 18.151 jiwa, perempuan berjumlah 18.695 jiwa, dengan rincian sebagai berikut :

Tabel 2. Rincian jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

No.	Nagari	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Maninjau	1.812	1.768	3.580
2.	Bayua	2.595	2.764	5.359
3.	Sungai Batang	2.105	2.287	4.392
4.	Duo Koto	1.363	1.488	2.851
5.	Paninjauan	1.072	1.195	2.267
6.	Koto Kaciak	2.007	1.947	3.954
7.	Koto Gadang VI Koto	1.067	1.237	2.304
8.	Koto Malintang	1.732	1.745	3.477
9.	Tanjung Sani	4.398	4.264	8.662
	Jumlah	18.151	18.695	36.846

Sumber: <http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=kec&id=5>.  
(30 Mei 2011 : 11.52 WIB)

Lokasi Kecamatan Tanjung Raya meliputi 9 (sembilan) Nagari, 53 jorong dengan potensi alam yang dominan danau, persawahan dan perbukitan. Sebagai penunjang perekonomian masyarakat Kecamatan Tanjung Raya, mata pencaharian penduduk adalah pertanian (usaha karamba, bercocok tanam, berkebun), pedagang, dan pegawai serta juga pemilik restoran dan penginapan karena Kecamatan Tanjung Raya terutama Maninjau sebagai daerah pariwisata.

Pada Kecamatan Tanjung Raya ini terdapat 6 buah pasar yaitu pasar Maninjau (Selasa), pasar Sungai Batang (Rabu), pasar Raba`a (Rabu), pasar Bayur (Jum`at), pasar Paninjauan (Sabtu), pasar Akad (Minggu).

#### 4.2 Potensi Kecamatan Tanjung Raya

##### 1. Sektor Pertanian

Dari segi potensi penggunaan lahan pada sektor pertanian di Kecamatan Tanjung Raya ini, kebun atau tegalan merupakan nomor dua terluas sesudah hutan. Hal ini dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Potensi penggunaan lahan di Kecamatan Tanjung Raya

No	Keterangan	Luas (Ha)
1.	Lahan sawah irigasi	2.510
2.	Kebun / tegalan	3.606
3.	Pekarangan	977
4.	Belum diusahakan	936
5.	Hutan	6.951
6.	Lain-lain	96
<b>Jumlah</b>		<b>15.076</b>

Sumber : (<http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=kec&id=5>)

Pada sektor pertanian ini komoditi yang dominan diusahakan pada tahun 2010 di Kecamatan Tanjung Raya adalah padi sawah, hal ini terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Komoditi dan potensi yang sudah diusahakan dan untuk dikembangkan :

No	Keterangan	Luas (Ha)
1.	Padi sawah luas tanah Januari s/d November 2010	4.312
2.	Jagung luas tanah Januari s/d November 2010	78
3.	Kacang tanah luas tanah Januari s/d November 2010	84
4.	Kedele realisasi tanah Januari s/d November 2010	49
5.	Cabe realisasi tanah Januari s/d November 2010	16

Sumber: (<http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=kec&id=5>)

## 2. Sektor Perkebunan Rakyat dan Kehutanan

Di Kecamatan Tanjung Raya potensi lahan untuk perkebunan rakyat seluas 3.606 Ha telah dimanfaatkan sebagai kebun campuran dimana komoditi perkebunan yang paling dominan diusahakan yaitu kulit manis seluas 777 Ha. Hal ini dapat di lihat pada Tabel 5 di bawah.

Tabel 5. Luas penggunaan lahan perkebunan rakyat dan kehutanan.

No	Komoditi	Luas (Ha)
1.	Karet	24
2.	Kelapa	195
3.	Kelapa Sawit	30
4.	Kulit Manis	777
5.	Cengkeh	37
6.	Kopi robusta	266
7.	<b>Pala</b>	<b>463</b>
8.	Kakao	361
9.	Pinang	44
10.	Gardamunggu	49

Sumber : (<http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=kec&id=5>)

### 4.3 Karakteristik Petani Pala

Sampel penelitian terdiri dari tiga puluh orang petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah dan tiga puluh orang petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering pada saat panen, dimana seluruhnya berdomisili di Kecamatan Tanjung Raya. Bentuk penjualan yang dilakukan oleh petani sampel dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya umur petani, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan, status kepemilikan lahan serta pengalaman berusahatani. Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum identitas petani, yaitu umur, tingkat pendidikan, status kepemilikan lahan, jumlah tanggungan serta pengalaman berusahatani, yang diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Identitas Petani Sampel yang Menjual Pala dalam Bentuk Basah dan yang Menjual Pala dalam Bentuk Kering di Kecamatan Tanjung Raya, Kabupaten Agam Musim Panen Mei – Juni 2011.

No	Keterangan	Petani yang menjual pala dalam bentuk basah		Petani yang menjual pala dalam bentuk kering	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Umur (tahun)				
	a. < 30	2	6,66	2	6,66
	b. 30-55	21	70,00	14	46,66
	c. > 55	7	23,33	14	46,66
2	Tingkat pendidikan				
	a. Tidak sekolah	1	3,33	-	-
	b. SD	14	46,66	6	20,00
	c. SMP	3	10,00	16	53,33
	d. SMA	10	33,33	7	23,33
	e. PT	2	6,66	1	3,33
3	Jumlah Pohon				
	a. < 50	8	26,66	-	-
	b. 50-100	17	56,66	15	50,00
	c. >100	5	16,66	15	50,00
4	Status kepemilikan lahan				
	a. Milik sendiri	26	86,66	27	90,00
	b. Milik famili	4	13,33	3	10,00
5	Pengalaman berusahatani (tahun)				
	a. < 15	6	20,00	4	13,33
	b. 15 – 30	14	46,66	16	53,33
	c. > 30	10	33,33	10	33,33
6	Jumlah tanggungan (orang)				
	a. Tidak ada	-	-	4	13,33
	b. < 2	4	13,33	4	13,33
	c. 2 - 4	22	73,33	17	56,66
	d. > 4	4	13,33	5	16,66
7	Pekerjaan utama				
	a. Bertani	24	80,00	21	70,00
	b. Berdagang	-	-	-	-
	c. Nelayan	1	3,33	2	6,66
	d. PNS	5	16,66	3	10,00
	e. Pekerja bangunan	-	-	4	13,33

Dari Tabel 6 terlihat bahwa petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah yang berumur kecil dari 30 tahun adalah sebanyak 6,66 %, umur 30–55 tahun sebanyak 70,00 % dan sisanya sebesar 23,33 % berumur 56 tahun ke atas. Dan sebanyak 6,66 % petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering berumur kecil dari 30 tahun, 46,66 % berumur 30–55 tahun dan sisanya 46,66 % berumur 56 tahun ke atas.

Menurut Soeharjo dan Patong (1973) *cit* Mariani (2011), umur petani akan mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berfikir. Petani yang berumur lebih muda akan cepat menerima hal-hal yang baru dan lebih berani mengambil resiko sehingga lebih cepat mendapatkan pengalaman yang berguna untuk perkembangan hidupnya dan masa depannya. Demikian juga dengan kemampuan fisik, biasanya petani yang lebih muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding petani tua. Petani sampel yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah sebagian lebih muda dari petani sampel yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering. Dimana petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah hanya 7 orang yang berusia di atas 55 tahun atau sekitar 23,33 %, sedangkan pada petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering sebanyak 14 orang atau sekitar 46,66 %.

Tingkat pendidikan petani sampel, sebanyak 3,33 % petani yang menjual pala dalam bentuk basah tidak bersekolah, sebanyak 46,66 % berpendidikan SD, sebanyak 10 % berpendidikan SMP, 33,33 % berpendidikan SMA, dan sebanyak 6,66 % perguruan tinggi. Petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering, sebanyak 20 % berpendidikan SD, berpendidikan SMP sebanyak 53,33 %, berpendidikan SMA sebanyak 23,33 % dan perguruan tinggi 3,33 %.

Petani sampel yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah memiliki tingkat pendidikan lebih rendah dibandingkan petani sampel yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering. Pada Tabel 6 terlihat bahwa mayoritas petani sampel yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah memiliki tingkat pendidikan SD yaitu sebanyak 14 orang atau 46,66 %. Sedangkan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering mayoritas berpendidikan ditingkat SMP yaitu sebanyak 16 orang atau sebesar 53,33 %. Menurut Soeharjo dan Patong (1973) *cit* Mariani (2011), pendidikan pada umumnya akan mempengaruhi cara

berfikir petani. Tingkat pendidikan yang relatif tinggi dan umur muda menyebabkan petani lebih dinamis, dan tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi petani dalam mengintroduksi dan mengadopsi teknologi baru.

Dari segi jumlah pohon pala yang dimiliki petani sampel, dimana petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah memiliki jumlah pohon pala kecil dari 50 batang sebanyak 26,66 %, yang memiliki pohon pala antara 50 batang sampai 100 batang yaitu 56,66 %, dan yang memiliki pohon pala lebih dari 100 batang yaitu sebanyak 16,66 %. Sedangkan untuk petani sampel yang menjual palanya dalam bentuk kering, sebanyak 50 % petani sampel yang memiliki pohon pala antara 50-100 batang, dan sebanyak 50 % juga yang memiliki pohon pala lebih dari 100 batang. Jika dilihat dari jumlah pohon pala yang dimiliki, petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah memiliki jumlah pohon pala lebih sedikit daripada petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering. Hal ini terlihat adanya sebesar 26,66 % petani yang menjual pala dalam bentuk basah memiliki pohon pala kecil dari 50 batang. Pada umumnya pohon pala ini milik mereka sendiri, hanya sebahagian kecil yang merupakan milik family.

Sebanyak 20 % petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah telah berpengalaman berusahatani kecil dari 15 tahun, 46,66 % antara 15–30 tahun, dan 33,33 % besar dari 30 tahun. Untuk petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering, sebanyak 13,33 % telah berpengalaman berusahatani kecil dari 15 tahun, 53,33 % selama 15-30 tahun dan 33,33 % besar dari 30 tahun. Menurut Hernanto (1989), semakin lama pengalaman petani dalam berusahatani ia akan semakin berhati-hati serta menghitung kemungkinan resiko yang akan dihadapinya dalam melakukan usahatani.

Jumlah tanggungan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah dan kering pada umumnya berkisar antara 2–4 orang yaitu dengan persentase masing - masingnya sebesar 73,33 % dan 56,66 %. Menurut Hernanto (1989), jumlah tanggungan dapat dijadikan dasar dalam melakukan pengelolaan usahatani. Petani harus mampu menghitung potensi yang tersedia dalam keluarga yang secara riil dapat digunakan menjadi faktor kerja sebagai salah satu unsur usahatani.

Semua sampel, petani yang menjual pala dalam bentuk basah dan kering bermata pencaharian utama sebagai petani. Pekerjaan utama merupakan mata pencaharian yang membutuhkan curahan jam kerja lebih banyak, sedangkan pekerjaan sampingan dilakukan untuk memperoleh penghasilan tambahan karena kebutuhan pokok tidak dapat terpenuhi hanya dari penghasilan pekerjaan pokok. Pekerjaan sampingan sebahagian dari petani sampel yaitu sebagai jasa urut, pedagang, sopir dan tukang ojek. Pekerjaan utama (bertani) dilakukan setiap hari pada jam 08.00/09.00–16.00, sedangkan pekerjaan sampingan dilakukan ketika petani memiliki waktu luang.

#### **4.4 Keadaan Tanaman Pala Petani Sampel**

Perkebunan pala rakyat di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, umumnya belum teratur dan belum terawat. Tanaman ini ditanam polykultur (campuran) dengan kopi, kulit manis, kayu–kayuan dan tanaman lainnya. Pemeliharaan untuk tanaman pala ini kurang atau hampir tidak ada, seperti dalam hal pemupukan, pada umumnya petani pala di Kecamatan Tanjung Raya ini tidak melakukan pemupukan terhadap tanaman palanya. Berdasarkan pengamatan di lapangan, varietas tanaman pala petani sampel pada umumnya adalah varietas lokal yang mulai berbuah pada umur 10 tahun atau lebih. Tanaman pala di Kecamatan Tanjung Raya pada umumnya adalah tanaman yang telah tua yang diperoleh karena warisan orang terdahulu bukan tanaman yang mereka usahakan. Namun demikian usaha tanaman pala ini masih dapat dianggap sebagai usahatani, karena adanya kegiatan panen dan penjualan yang harus dilaksanakan dan membutuhkan biaya.

#### **4.5 Bentuk Penjualan Hasil Panen**

Di Kecamatan Tanjung Raya ini terdapat dua bentuk penjualan hasil panen tanaman pala yang dilakukan oleh petani yaitu penjualan hasil panen dalam bentuk basah dan penjualan hasil panen dalam bentuk kering. Dalam bentuk basah di sini maksudnya setelah petani melakukan pengupasan pala, isi pala (biji+fuli) dipisahkan dengan daging pala tersebut. Isi pala ini (biji+fuli) langsung dijual petani kepada pedagang tanpa dilakukan pengeringan / penjemuran. Penjualan

pala dalam bentuk basah ini juga tidak dilakukan pemisahan antara biji besar, sedang, kecil, dan fuli. Hal ini dikarenakan pedagang tidak membeli terpisah antara biji pala dan fulinya kalau dilakukan penjualan dalam bentuk basah. Sedangkan penjualan dalam bentuk kering disini maksudnya petani setelah melakukan pengupasan kulit pala, biji pala tersebut dipisahkan dengan fulinya. Biji pala dan fuli tersebut dijemur menggunakan sinar matahari ( $\pm 2$  hari tergantung cuaca) atau dengan pengasapan menggunakan api kecil (tumpukan sabut kelapa) selama 5 jam. Biji pala yang telah kering ditandai dengan terlepasnya bagian kulit biji (cangkang), jika digolongkan akan kocak dan kadar air 17 %. Setelah biji pala tersebut kering dilakukan pemisahan pada tiga jenis biji pala yaitu besar, sedang dan kecil. Pemisahan biji pala kering ini dilakukan petani karena harga jual masing-masing biji tersebut berbeda dibeli oleh pedagang. Dalam penjualan pala ini baik yang basah maupun yang kering, petani di Kecamatan Tanjung Raya ini tidak memanfaatkan daging buah pala.

Pemisahan biji pala ini menjadi tiga macam yaitu: a) biji besar yaitu dengan kriteria biji gemuk dan utuh; b) biji sedang dengan kriteria biji yang cacat; dan c) biji kecil dengan kriteria biji yang kurus dan keriput. Biji-biji pala kering ini terdiri dari :

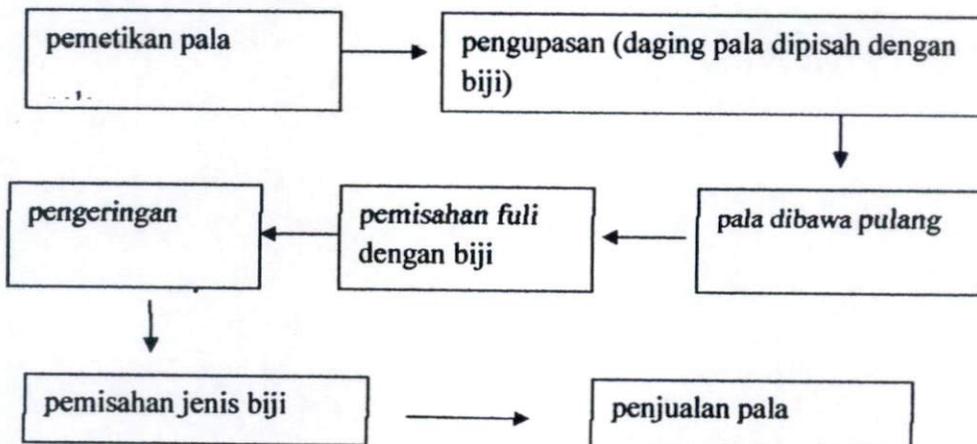
- a) Besar : dalam 1 Kg berkisar antara 100-130 butir biji
- b) Sedang : dalam 1 Kg berkisar antara 150-250 butir biji
- c) Kecil : dalam 1 Kg berkisar antara 300-410 butir biji.

Petani sampel menjual palanya pada pedagang pengumpul setempat yang setiap hari membeli pala jika ada petani yang mau menjual hasil panen palanya. Di daerah penelitian ini ada pedagang pengumpul yang berkeliling nagari untuk membeli pala ke rumah-rumah petani dan ada juga petani sampel yang menjual langsung ke rumah pedagang pengumpul. Petani sampel juga ada yang menjual hasil panen palanya pada pedagang kecamatan yang ada di pasar-pasar Kecamatan Tanjung Raya. Petani sampel menjual hasil panennya di pasar-pasar terdekat pada waktu hari pasar. Diantara pasar yang membeli pala di Kecamatan Tanjung Raya yaitu pasar Sungai Batang (Rabu), Pasar Bayur (Jum`at), Pasar Akad (Minggu).

a. *Penjualan pala basah*



b. *Penjualan pala kering*



**Gambar 1.** *Sistematika penjualan pala dalam bentuk basah dan kering.*

#### 4.6 Analisa Pendapatan dan Keuntungan

Pada penelitian ini akan dilihat pendapatan dan keuntungan petani pala yang melakukan penjualan hasil panennya dalam bentuk kering saja yaitu selama empat kali masa panen. Untuk tujuan pertama ini penulis berpatokan pada data 4 kali panen yang kemudian datanya dikonversikan menjadi 100 kg pala kering. Hal ini dikarenakan petani sampel melakukan pemanenan pala dalam jumlah yang tidak begitu besar (Lampiran 5 dan 6).

Sedangkan untuk membandingkannya dengan penjualan dalam bentuk basah dikonversi dari data sampel kering. Hal ini dikarenakan kalau data petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah yang dikonversikan untuk melihat yang kering, kita akan kesulitan dalam mengkonversikannya, dimana penjualan pala dalam bentuk basah petani sampel langsung menjual hasil panen palanya tanpa melakukan pemisahan antara biji besar, biji sedang, biji kecil dan fulinya.

Sedangkan untuk penjualan dalam bentuk kering petani sampel melakukan pemisahan antara biji besar, biji sedang, biji kecil dan fuli. Pada penjualan dalam bentuk kering ini pemisahan biji pala ini juga dilakukan tidak pada saat palanya masih basah, namun petani sampel melakukan pengeringan terlebih dahulu baru diwaktu akan menjual pala tersebut dipisahkan antara biji besar, biji sedang dan biji kecil. Berdasarkan pertimbangan hal inilah penulis mengambil data dari petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering untuk dikonversikan pada data penjualan basah dalam hal melihat perbandingan pendapatan dan keuntungan kedua bentuk penjualan.

Berdasar uji coba di lapangan, informasi dari 3 orang petani sampel, dan dari 3 orang pedagang setempat penyusutan pala dari basah menjadi kering yaitu sebesar 75 % dimana berat pala menjadi 25 %. Untuk 4 kg pala basah = 1 kg pala kering. Jadi pada perhitungan ini penulis berpatokan pada 100 kg pala kering = 400 kg pala basah. Hasil penelitian menunjukkan penerimaan petani, biaya-biaya yang dibayarkan oleh petani sampel, biaya-biaya yang diperhitungkan, pendapatan dan keuntungan yang diperoleh petani sampel yang diperlihatkan pada Tabel 7.

#### **4.6.1 Penerimaan Petani**

Pada penelitian ini, penerimaan petani yang melakukan penjualan hasil palanya dalam bentuk kering didapatkan dari hasil produksi pala (per 100 kg pala kering) dikalikan dengan harga per kg pala yang berlaku ditingkat pedagang. Rata-rata penerimaan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering adalah: untuk biji pala jenis kecil Rp. 933.833/100 kg pala kering, untuk biji pala jenis sedang Rp. 1.085.500/100 kg pala kering, untuk biji pala jenis besar Rp. 2.821.833/100 kg pala kering dan untuk fuli Rp. 1.088.000/100 kg pala kering. Penerimaan untuk fuli di sini merupakan penerimaan untuk gabungan dari semua fuli. Petani sampel melakukan pemisahan biji pala dengan fulinya, setelah biji pala dipisahkan dari fuli biji tersebut dikeringkan baru dilakukan pemisahan jenis biji pada saat mau menjual. Untuk penerimaan rata-rata total petani sampel yaitu Rp. 5.929.167/100 kg pala kering. Untuk lebih jelas hal ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Penerimaan rata-rata, Pendapatan rata-rata, dan keuntungan rata-rata petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah dan kering selama periode panen Mei-Juni 2011 (400 kg pala basah ekuivalen 100 kg pala kering).

No	Kriteria	Basah	%	Kering	%
1)	<b>Penerimaan</b>	4.800.000	100	0	
	1. Biji besar	0		2.821.833	47,59
	2. Biji sedang	0		1.085.500	20,51
	3. Biji kecil	0		933.833	17,64
	4. Fuli	0		1.088.000	20,56
	<b>Jumlah</b>	<b>4.800.000</b>		<b>5.929.166</b>	
2)	<b>Biaya Pemasaran</b>				
	<b>a) B. Dibayarkan</b>				
	1) B.pengangkutan	38.663,04	56,07	0	
	1. Besar	0		5.290,89	6,19
	2. Sedang	0		2.004,48	6,41
	3. Kecil	0		1.512,84	6,97
	4. Fuli	0		857,55	7,72
	<b>b) B. Diperhitungkan</b>				
	1) B. pengangkutan	28.294,36	41,03		
	1. Besar	0		4.219,58	4,94
	2. Sedang	0		1.390,52	4,45
	3. Kecil	0		829,30	3,82
	4. Fuli	0		688,61	6,20
	2) B. pengeringan				
	1. Besar	0		57.995,82	67,88
	2. Sedang	0		21.309,50	68,15
	3. Kecil	0		14.781,56	68,12
	4. Fuli	0		9.384,70	84,45
	3) B. penyusutan alat	2.000	2,90		
	1. Besar	0		1.140,96	1,33
	2. Sedang	0		393,32	1,26
	3. Kecil	0		283,97	1,31
	4. Fuli	0		181,74	1,63
	4) B. Sabut Kelapa				
	1. Besar	0		16.793,69	19,65
	2. Sedang	0		6.170,54	19,73
	3. Kecil	0		4.292,82	19,78
	4. Fuli	0		0	
	<b>Jumlah B. Diperhitungkan</b>	<b>30.294,36</b>			
	1. Besar	0		80.150,05	
	2. Sedang	0		29.263,88	
	3. Kecil	0		20.187,65	
	4. Fuli	0		10.255,05	
	<b>Total Biaya</b>	<b>68.957,40</b>			
	1. Besar			85.440,94	
	2. Sedang			31.268,36	
	3. Kecil			21.700,49	
	4. Fuli			11.112,60	
	<b>Pendapatan</b>	<b>4.761.336,96</b>			
	1. Besar			2.816.542,44	
	2. Sedang			1.083.495,52	
	3. Kecil			932.320,50	
	4. Fuli			1.087.142,45	
	<b>Pendapatan Total</b>	<b>4.761.336,96</b>		<b>5.919.500,91</b>	
	<b>Keuntungan</b>	<b>4.731.042,59</b>			
	1. Besar			2.736.392,39	
	2. Sedang			1.054.231,62	
	3. Kecil			912.132,85	
	4. Fuli			1.076.887,39	
	<b>Total Keuntungan</b>	<b>4.731.042,59</b>		<b>5.779.644,25</b>	

Sedangkan penerimaan petani yang melakukan penjualan hasil panennya dalam bentuk basah didapat dari konversi data petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering, dimana diketahui dari pedagang setempat dan dari uji coba dilapangan diketahui penyusutan pala basah menjadi kering yaitu 75%. Empat kg pala basah ekuivalen satu kg pala kering. Oleh karena itu, dalam penelitian ini dikonversikan 400 kg pala basah ekuivalen 100 kg pala kering. Rata-rata penerimaan total petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah adalah Rp. 4.800.00/400 kg pala basah. Dari data ini dapat disimpulkan bahwa total penerimaan rata-rata yang diterima petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar dari penerimaan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah.

#### **4.6.2 Biaya-biaya**

Untuk Biaya pada saat panen yaitu berupa biaya pemetikan, petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah memiliki biaya panen yang tidak berbeda dengan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering, hal ini karena pada waktu pemetikan perlakuan terhadap pala sama yaitu sama-sama dipetik dan dipisahkan biji pala dengan daging buahnya. Biaya yang dikeluarkan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah hanya mengeluarkan biaya pasca panen berupa biaya pengangkutan. Sedangkan untuk petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering, selain mengeluarkan biaya pasca panen berupa biaya pengangkutan juga mengeluarkan biaya berupa biaya pengeringan pala.

##### **a. Biaya Pengangkutan**

Biaya pengangkutan terdiri dari biaya dibayarkan dan biaya diperhitungkan. Biaya pengangkutan yang dibayarkan didapat dari jumlah kali pengangkutan hasil panen kemudian dikalikan dengan biaya yang dikeluarkan pada saat mengangkut hasil panen dari rumah petani ke tempat pedagang. Sedangkan untuk biaya mengangkut yang diperhitungkan didapat dari jumlah kali pengangkutan hasil panen dikalikan dengan biaya yang diperhitungkan (kendaraan milik sendiri).

Hasil wawancara dengan masing-masing petani sampel di lapangan, waktu mengangkut hasil panen dari kebun ke rumah pada umumnya tidak mengeluarkan biaya, petani sampel berjalan kaki dari kebun. Sedangkan untuk mengangkut hasil

panen dari rumah ke pedagang pada umumnya petani mengantar sendiri hasil panennya dengan menggunakan ojek. Rata-rata biaya pengangkutan yang dibayarkan untuk penjualan pala dalam bentuk kering adalah Rp.9.665,76/100 kg. Rata-rata biaya pengangkutan yang diperhitungkan untuk penjualan dalam bentuk kering ini adalah Rp. 7.128,01/100 kg.

Sedangkan untuk penjualan dalam bentuk basah, Rata-rata biaya pengangkutan yang mereka bayarkan untuk ongkos ojek ke tempat penjualan adalah Rp.38.663,04/ 400 kg pala basah. Rata-rata biaya pengangkutan yang diperhitungkan adalah Rp. 28.294,36/400 kg pala basah. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 8 di bawah ini.

Tabel 8. Rata-rata Biaya Pengangkutan Pala Petani Sampel (Rp).

No	Keterangan	Basah/400 kg		Kering/100 kg	
		B. dibayarkan	B. diperhitungkan	B. dibayarkan	B. diperhitungkan
1	Fuli			5.290,89	4.219,58
2	Besar			2.004,48	1.390,52
3	Sedang			1.512,84	829,30
4	Kecil			857,55	688,61
<b>Total</b>		<b>38.663,04</b>	<b>28.294,36</b>	<b>9.665,76</b>	<b>7.128,01</b>

Dari Tabel 8 di atas terlihat perbedaan biaya pengangkutan pala yang besar antara penjualan dalam bentuk basah dengan kering. Hal ini dikarenakan pengangkutan pala dalam bentuk basah lebih berat daripada pengangkutan pala dalam bentuk kering, dimana empat kg pala basah ekuivalen satu kg pala kering.

#### b. Biaya Pengeringan

Biaya pengeringan pala hanya dilakukan oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering, sedangkan untuk petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah tidak ada. Disini petani sampel menunggu dulu untuk pengeringan pala, baru dijual kepada pedagang. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel di lapangan, pada umumnya petani sampel melakukan pengeringan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Oleh karena itu biaya pengeringan ini digolongkan pada biaya yang diperhitungkan. Rata-rata biaya pengeringan petani sampel adalah Rp. 103.471,58/100 kg . untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Rata-rata Biaya Pengeringan Pala oleh Petani Sampel (Rp).

No	Keterangan	Basah/400 kg		Kering/100 kg	
		B. dibayarkan	B. diperhitungkan	B. dibayarkan	B. diperhitungkan
1	Fuli	0	0	0	9.384,70
2	Besar	0	0	0	57.995,82
3	Sedang	0	0	0	21.309,50
4	Kecil	0	0	0	14.781,56
Total		0	0	0	103.471,58

### c. Biaya Penyusutan Alat.

Pada proses panen pala ini petani sampel menggunakan alat berupa pisau atau parang untuk mengupas pala, karung tempat hasil panen palanya, panggalaan atau galah baik dari kayu atau dari bambu yang digunakan petani untuk memetik buah pala, dan alat penyalaiian untuk pengeringan pala. Alat seperti karung biasanya digunakan karung padi atau beras yang sudah usang. Sedangkan galah untuk memetik pala biasanya diperoleh petani dari sisa-sisa pohon kopi atau dari batang bambu yang ada di kebunnya.

Dalam proses pengeringan pala, pada umumnya petani sampel melakukan penyalaiian dengan menggunakan alat penyalaiian. Alat penyalaiian ini dibuat dengan modal Rp. 25.000 yang dapat digunakan selama satu tahun. Untuk alat pengeringan pala ini tidak ada penyusutan alat karena umur ekonomis alat ini 1 tahun sehingga tidak perlu lagi dihitung penyusutan alatnya. Biaya penyusutan alat dapat dihitung dengan cara harga beli alat dikurangkan dengan nilai sisa alat (10% harga beli) kemudian dibagi dengan umur ekonomis alat tersebut. Pada penelitian ini dihitung penyusutan alat untuk satu bulan karena petani sampel melakukan panen pala satu kali seminggu, dan data yang digunakan merupakan data empat kali panen. Rata-rata total penyusutan alat untuk petani sampel kering dan untuk petani sampel basah adalah sama yaitu Rp. 2.000. Hal ini dikarenakan alat yang digunakan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering sama dengan petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah yaitu berupa pisau dan parang. Sedangkan untuk alat pengeringan pala pada petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering tidak ada penyusutan alatnya.

#### **d. Biaya Sabut Kelapa**

Untuk proses pengeringan pala petani sampel menggunakan sabut kelapa sisa rumah tangga. Pada umumnya petani sampel tidak membeli sabut kelapa ini, mereka memanfaatkan sabut kelapa dari pohon kelapa yang ada di perkarangan rumah mereka. Sehingga untuk biaya sabut kelapa ini digolongkan pada biaya diperhitungkan. Total biaya diperhitungkan untuk penggunaan sabut kelapa oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering adalah Rp. 27.257,05. Berdasarkan informasi yang didapat dari petani sampel, biasanya 1 karung sabut kelapa dijual seharga Rp. 5.000/karung.

#### **4.6.3 Pendapatan**

Pendapatan petani berasal dari penerimaan yang mereka dapat dikurangi dengan semua biaya yang dibayarkan pada saat panen. Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering adalah Rp. 2.816.542,44/100 kg untuk biji besar, Rp. 1.083.495,52/100 kg untuk biji sedang, Rp. 932.320,50/100 kg untuk biji kecil dan Rp. 1.087.142,45/100 kg untuk pendapatan fuli. Untuk pendapatan total petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering yaitu Rp. 5.919.500,91/100 kg pala kering.

Untuk petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah diperoleh pendapatan total petani sampel yaitu Rp. 4.761.336,96/400 kg pala basah.

Dari Tabel 7 terlihat bahwa total pendapatan rata-rata yang diterima petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar dari pendapatan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah.

#### **4.6.4 Keuntungan**

Keuntungan merupakan selisih penerimaan dengan biaya total, yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Rata-rata keuntungan yang diperoleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering adalah Rp. 2.736.392,39/100 kg untuk biji besar, Rp. 1.054.231,62/100 kg untuk biji sedang, Rp. 912.132,85/100 kg untuk biji kecil dan Rp. 1.076.887,39/100 kg untuk keuntungan fuli. Dari Tabel 7 terlihat bahwa total keuntungan rata-rata yang diterima petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar

dari keuntungan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Rata-rata keuntungan yang diterima petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering adalah Rp. 5.779.644,25/100 kg pala kering dan rata-rata keuntungan yang diterima petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah adalah Rp. 4.731.042,59/400 kg pala basah.

#### 4.7 Uji t Student

Untuk melihat perbandingan pendapatan dan keuntungan antara petani yang melakukan penjualan hasil panen dalam bentuk basah dengan kering, maka hipotesa tersebut diuji secara statistik dengan uji t ("t" test) pada taraf nyata 5 %. Dalam penelitian ini digunakan SPSS dengan uji Paired Samples T test. Paired samples t test digunakan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan dan keuntungan antara bentuk penjualan pala basah dan kering.

Untuk pendapatan, dari output diperoleh t hitung adalah -36.944 dengan signifikansi 0,000, dan dilihat pada t tabel diperoleh nilai -1,669. Karena nilai t hitung < dari t tabel ( $-36.944 < -1,669$ ) dan signifikansi < 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata pendapatan antara penjualan dalam bentuk basah dengan penjualan dalam bentuk kering. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata pendapatan penjualan pala dalam bentuk kering lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan dilakukannya pengeringan memberikan andil dalam peningkatan pendapatan petani sampel.

Untuk keuntungan, dari output diperoleh t hitung adalah -33.742 dengan signifikansi 0,000, dan dilihat pada t tabel diperoleh nilai -1,669. Karena nilai t hitung < dari t tabel ( $-33.742 < -1,669$ ) dan signifikansi < 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata keuntungan antara penjualan dalam bentuk basah dengan penjualan dalam bentuk kering. Dari perhitungan SPSS dapat pula diketahui bahwa rata-rata keuntungan penjualan pala dalam bentuk kering lebih tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa dengan dilakukannya pengeringan juga memberikan andil dalam peningkatan keuntungan petani sampel.

#### 4.8 Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Petani Menjual Pala Dalam Bentuk Basah Dan Dalam Bentuk Kering

Petani pala di daerah penelitian ini melakukan dua bentuk penjualan yaitu dalam bentuk basah dan kering. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk basah ada beberapa alasan utama diantaranya karena mudah dilaksanakan, petani sampel butuh uang yang cepat, penjualan pala yang dipilih lebih menguntungkan, karena kebiasaan, bentuk penjualan yang dipilih tidak mengeluarkan biaya, pertimbangan waktu, pertimbangan jarak kebun dengan tempat penjualan, dan pertimbangan lainnya. Hal ini dapat terlihat jelas pada Tabel 10 dibawah.

Tabel 10. Faktor-faktor yang menyebabkan petani memilih penjualan dalam bentuk basah.

No	Alasan	Jumlah sampel	%
1	Mudah dilaksanakan	9	18
2	Butuh uang cepat	24	48
3	Lebih menguntungkan	0	0
4	Kebiasaan	12	24
5	Tidak mengeluarkan biaya	0	0
6	Pertimbangan waktu	2	4
7	Pertimbangan jarak kebun dengan tempat penjualan	0	0
8	pertimbangan lain-lainnya	3	6

Dari Tabel 10. dapat diketahui bahwa, faktor utama yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk basah dijawab oleh 24 orang petani sampel karena butuh uang cepat (48 %). Meskipun pendapatan utama mereka tidak berasal dari usahatani ini tetapi mereka sangat terbantu jika menjual dalam bentuk basah ini karena uang cepat didapat sehingga bisa memenuhi kebutuhan yang mereka perlukan pada saat itu juga terutama untuk pemenuhan sembako. Dua belas orang petani sampel memilih alasan bentuk penjualan karena kebiasaan (24 %). Sembilan orang petani sampel (18 %) memilih alasan karena penjualan dalam bentuk basah ini mudah dilaksanakan, 2 orang petani sampel (4 %) memilih alasan karena pertimbangan waktu dan 3 orang petani sampel (6 %)

memilih alasan karena pertimbangan faktor lainnya. Untuk alasan karena lebih menguntungkan, petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah ini tidak ada yang memilih disebabkan petani sampel mengetahui bahwa penjualan pala dalam bentuk kering lebih menguntungkan. Walaupun demikian tidak merubah perilaku petani dalam memilih bentuk penjualan pala ini. Sedangkan untuk alasan karena tidak mengeluarkan biaya, pertimbangan jarak kebun dengan tempat penjualan, petani sampel juga tidak ada yang memilih alasan ini, mereka lebih banyak beralasan karena butuh uang cepat. Tanaman pala ini dijadikan petani sampel sebagai tabungan yang seketika diperlukan dapat langsung dipanen dan dijual langsung untuk pemenuhan kebutuhan yang mendesak seperti kehabisan gula, kopi, dan lain sebagainya.

Kemudian faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk kering dapat dilihat pada Tabel 11 di bawah ini.

Tabel 11. Faktor-faktor yang menyebabkan petani memilih penjualan dalam bentuk kering.

No	Alasan	Jumlah sampel	%
1	Mudah dilaksanakan	0	0
2	Butuh uang cepat	0	0
3	Lebih menguntungkan	28	68,29
4	Kebiasaan	13	31,71
5	Tidak mengeluarkan biaya	0	0
6	Pertimbangan waktu	0	0
7	Pertimbangan jarak kebun dengan tempat penjualan	0	0

Dari Tabel 11 ini dapat kita lihat bahwa faktor utama yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk kering dijawab oleh 28 orang petani sampel (68,29 %) karena penjualan dalam bentuk kering lebih menguntungkan daripada penjualan dalam bentuk basah. Menurut mereka jika dilihat dari penjualan dalam bentuk basah tidak ada pemisahan antara biji pala dengan fulinya dan juga tidak adanya pemisahan jenis biji pala, sehingga penjualan dalam bentuk kering lebih menguntungkan. Sedangkan 13 orang petani sampel (31,71 %) memilih alasan karena kebiasaan. Untuk alasan yang lainnya seperti mudah dilaksanakan, butuh uang cepat, tidak mengeluarkan biaya, pertimbangan waktu, pertimbangan jarak kebun dengan tempat penjualan tidak

ada dipilih petani sampel yang menjual dalam bentuk kering. Hal ini dikarenakan petani sampel lebih melihat pada keuntungan yang akan diperoleh pada saat penjualan dalam bentuk kering.

Keadaan petani sampel bila dihubungkan dengan tingkat pendidikan, seperti yang terlihat pada Tabel 6, terlihat bahwa sebagian besar petani sampel yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah pendidikannya hanya sampai pada tingkat SD. Sementara untuk petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering sebagian besar pendidikannya sampai tingkat SMP. Disini dapat dilihat bahwa petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah mempunyai tingkat pendidikan lebih rendah dibanding petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering. Begitu juga dari segi jumlah pohon pala yang dimiliki, pada umumnya petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah memiliki jumlah pohon pala lebih sedikit daripada petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan tentang perbandingan pendapatan dan keuntungan petani pala yang melakukan penjualan dalam bentuk basah dan kering di Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam, dapat diambil kesimpulan :

1. Pendapatan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar daripada pendapatan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Pendapatan petani untuk setara dengan 100 kg biji kering adalah masing-masing Rp. 5.919.500,91 dan Rp. 4.761.336,96.
2. Keuntungan petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk kering lebih besar daripada keuntungan yang diterima oleh petani yang menjual pala dalam bentuk basah. Keuntungan petani untuk setara dengan 100 kg biji kering adalah masing-masing Rp. 5.779.644,25 dan Rp. 4.731.042,59.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk basah sebagian besar adalah karena kebutuhan ekonomi yang mendesak, tingkat pendidikan yang rendah dan jumlah pohon pala yang sedikit dibanding petani yang menjual pala dalam bentuk kering. Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan petani melakukan penjualan pala dalam bentuk kering adalah karena penjualan dalam bentuk ini lebih menguntungkan.

### 5.2 Saran

Disarankan agar petani yang melakukan penjualan pala dalam bentuk basah beralih ke penjualan dalam bentuk kering karena pendapatan dan keuntungan yang akan diterima lebih besar daripada pendapatan dan keuntungan apabila menjual dalam bentuk kering, apalagi biaya yang dikeluarkan untuk pengeringan pala tidak begitu besar dan waktu yang dibutuhkan dalam proses pengeringan juga tidak begitu lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astawan, Made. 2008. *Manfaat Lebih dari Pala*. <http://masenchipz.com/manfaat-lebih-dari-pala>. [27 April 2011].
- Damsir. 2010. *Data Statistik Tanaman Perkebunan Kecamatan Tanjung Raya*. Cabang Dinas Pertabunhut Kec. Tj. Raya. Maninjau.
- Daniel, Moehar. 2005. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Daniel, Moehar. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Furqon. 2002. *Statistik Terapan Untuk Penelitian*. CV Alfabeta. Bandung.
- Hadisapoetra, S. 1983. *Biaya dan Pendapatan di Dalam Usaha Tani*. Departemen Ekonomi Pertanian, Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta
- Hartono, 2008. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta. Lembaga Studi Filsafat
- Hernanto, Fadholi. 1989. *Ilmu Usahatani*. PT Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hidayati. 2008. *Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Jagung Hibrida antara Sistem Tanpa Olah Tanah (TOT) dengan Sistem Olah Tanah Sempurna (OTS) di Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh*. [ Skripsi ]. Padang. Fakultas Pertanian UNAND
- Hidayat, Ade. 2011. *Perbandingan Pendapatan Usahatani Manggis antara sistem Kontrak dengan Sistem Penjualan Biasa (Setelah Panen) Studi Kasus Usahatani Manggis di Kecamatan Lubuk Alung Padang Pariaman* [Skripsi]. Fakultas Pertanian UNAND. Padang
- Ika, Essa, Fitri. 2010. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan antara Usahatani Wortel, Cabai, dan Sawi di Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian UNAND. Padang.
- Larasati, Nadia, dkk. 2008. *Pengembangan Usahatani Pala dan Usaha Peningkatan Nilai Tambah Produk melalui Pemasaran dengan Pembentukan Kelompok Usaha*. Laporan Akhir Program Kreativitas Mahasiswa. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Mariani, Nini. 2011. *Analisa Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usahatani Kentang (*Solanum tuberosum L.*) dengan Menggunakan Benih Kultur Jaringan Bersertifikat dan Menggunakan Benih Lokal di Kanagarian Batagak Kecamatan Sungai Puar Kabupaten Agam*. Skripsi Fakultas Pertanian UNAND. Padang

- Mosher. 1987. *Menggerak dan Membangun Pertanian*. CV. Yasaguna. Jakarta.
- Mubyarto. 1982. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES. Jakarta.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. PT Ghalia Indonesia. Bogor Selatan.
- <http://www.agamkab.go.id/?agam=profil&se=keadaan&j=kec&id=5>. (30 Mei 2011 : 11.52 WIB)
- Rismunandar. 1990. *Budidaya dan Tataniaga Pala*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rizal, Molide, dkk. 2009. *Minyak Atsiri Indonesia*. Dewan Atsiri Indonesia dan IPB. <http://minyakatsiriindonesia.wordpress.com>.
- Simatupang, Jones. 2005. *Analisa Ekonomi Usahatani dan Tingkat Efisiensi Pencurahan Tenaga Kerja pada Usahatani Melon*. Fakultas Pertanian. Universitas Methodist Indonesia. Medan.
- Soehardjo A, Patong, Dahlan. 1973. *Sendi-sendi Pokok Ilmu Usahatani*. Departemen Ilmu – Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Cetakan 2006. Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1995. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian dan Pengembangan untuk Petani Kecil*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Soekartawi, 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Sugiyono.2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. CV ALFABETA. Bandung.
- Sunanto, Hatta. 1993. *Budidaya Pala Komoditas Ekspor* . Kanisius. Yogyakarta
- Supranto. 2001. *Statistik Toeri dan Aplikasi*. Erlangga. Jakarta.
- Tjakrawiralaksana. 1982. *Ilmu Usaha Tani*. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian IPB. Bogor.

Lampiran 1. Luas Tanaman Pala Perkebunan Rakyat di Sumatera Barat ( Ha )

<b>Kabupaten / Kota</b>	<b>2008</b>	<b>2009</b>
<b>Kabupaten</b>		
Kepulauan Mentawai	850	842
Pesisir Selatan	388	388
Solok	27	21
Sijunjung	129	118
Tanah Datar	60	60
Padang Pariaman	297	347
<b>Agam</b>	<b>1.046</b>	<b>935</b>
50 Kota	-	-
Pasaman	-	-
Solok Selatan	-	-
Dharmasraya	-	-
Pasaman Barat	4	4
<b>Kota</b>		
Padang	121	121
Solok	-	-
Sawahlunto	40	36
Padang Panjang	-	-
Bukittinggi	-	-
Payakumbuh	-	-
Pariaman	11	11

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat, 2010.

Lampiran 2. Luas Panen dan Produksi Pala Menurut Kecamatan di Kabupaten Agam.

Kecamatan	2007		2008	
	Luas / Area ( Ha )	Produksi ( ton )	Luas / Area ( Ha )	Produksi ( ton )
Tanjung Mutiara	-	-	-	-
Lubuk Basung	19	48	19,1	48,2
Ampek Nagari	436	795	438,2	799,0
<b>Tanjung Raya</b>	<b>443</b>	<b>1.252</b>	<b>445,2</b>	<b>1.258,3</b>
Matur	2	4	2,0	4,0
IV Koto	-	-	-	-
Malalak	-	-	-	-
Banuhampu	-	-	-	-
Sungai Pua	-	-	-	-
Ampek Angkek	-	-	-	-
Canduang	-	-	-	-
Baso	-	-	-	-
Tilatang Kamang	-	-	-	-
Kamang Magek	-	-	-	-
Palembayan	146	239	146,7	240,2
Palupuh	-	-	-	-

Sumber : Dinas Kehutanan dan perkebunan Kabupaten Agam, 2009

## Lampiran 3. Perbandingan Pala Basah dengan Pala Kering

Keterangan	Basah	Kering
Fuli	4,0 ons	1,1 ons
Biji (tanpa dilakukan pemisahan jenis biji)	36,0 ons	9,0 ons
Biji besar	6,5 ons	1,6 ons
Biji halus	29,5 ons	7,2 ons

Sumber : Uji coba rendemen pala ( 4 kg pala basah ), 3 Mei 2011.

Ket : Pada uji coba rendemen pala ini, hanya terdapat dua jenis biji pala yaitu kasar atau bolong dan biji kecil.

Berdasarkan informasi dari petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering yaitu sampel 30, sampel 20, dan sampel 4 yang pernah melakukan uji timbangan serta berdasarkan informasi dari pedagang pala di Kecamatan Tanjung Raya, penyusutan pala dari basah ke kering baik untuk biji kasar, media maupun kecil yaitu 4 kg pala basah = 1 kg pala kering yaitu sekitar kering air 75 %.

Lampiran 4. Jumlah Pembelian Pala oleh Pedagang Pengumpul Sekaligus Pedagang Kecamatan Minggu kedua Februari 2011

Keterangan	Hari	Basah ( Kg )	Kering ( Kg )
Pedagang 1	Senin	25	5
	Selasa	30	-
	Rabu	20	100
	Kamis	50	-
	Jum`at	200	100
	Sabtu	45	-
	Minggu	-	50
Pedagang 2	Senin	20	-
	Selasa	60	-
	Rabu	30	70
	Kamis	85	-
	Jum`at	-	20
	Sabtu	80	-
	Minggu	-	29
Pedagang 3	Senin	50	-
	Selasa	35	-
	Rabu	-	150
	Kamis	150	-
	Jum`at	-	30
	Sabtu	45	-
	Minggu	-	25
Jumlah		925 ( 61,5 % )	579 ( 38,5 % )

Lampiran 5. Data Produksi Petani Sampel yang Menjual dalam Bentuk kering untuk 4 Kali Periode Panen Mei-Juni 2011(data dalam Ons)

Sam- pel	Panen I			Panen II			Panen III			Panen IV						
	kecil	sedang	besar	Fuli	kecil	sedang	besar	Fuli	kecil	sedang	besar	Fuli				
1	7	15	30	8	45	-	100	15	20	70	105	19	-	110	70	18
2	10	10	20	3	30	-	50	8	-	20	70	9	-	90	65	15
3	25	-	60	10	100	100	30	14	-	90	100	19	10	70	50	13
4	-	-	300	25	50	-	100	15	50	90	-	14	15	100	30	15
5	10	-	65	10	20	30	170	22	10	-	300	10	25	140	10	17
6	20	-	150	17	40	-	120	16	90	75	20	18	-	180	30	21
7	-	30	500	60	-	-	300	30	70	40	90	20	10	75	60	14
8	-	100	150	25	70	-	120	19	70	-	140	21	50	-	200	25
9	30	-	120	20	10	-	300	31	25	50	80	15	35	10	175	22
10	-	45	100	15	30	-	75	10	45	60	90	19	25	70	80	17
11	75	-	150	20	20	120	10	15	20	40	110	17	22	17	95	13
12	50	200	160	40	45	70	90	20	20	-	130	15	58	100	-	15
13	60	-	80	15	50	20	105	18	75	30	160	26	45	90	-	13
14	45	20	75	15	60	20	100	19	60	-	90	13	-	200	50	25
15	30	20	200	25	15	30	30	5	20	50	40	11	10	30	75	11
16	30	-	50	8	-	10	170	17	30	75	80	18	15	-	80	9
17	10	-	300	30	95	-	20	21	20	65	100	18	25	-	170	19
18	-	-	250	20	-	-	300	30	-	-	165	16	-	-	190	19
19	15	30	70	11	50	20	90	16	80	-	100	18	15	30	70	11
20	65	100	150	30	30	70	105	20	20	55	90	16	10	20	85	11
21	40	110	25	17	15	30	96	14	12	30	70	11	5	34	119	15
22	60	130	30	22	75	-	120	19	10	57	38	10	20	-	76	9
23	80	100	170	35	15	150	30	19	56	-	115	18	20	-	60	8
24	30	-	170	20	-	70	80	15	56	-	94	15	30	-	135	16
25	50	35	70	15	20	50	65	13	-	25	80	10	70	30	115	21
26	30	-	100	13	15	-	130	14	-	20	96	11	15	30	120	16
27	70	-	260	30	45	30	140	21	30	-	90	12	-	20	130	15
28	80	-	100	18	-	10	110	12	40	75	50	16	-	75	80	13
29	20	-	500	50	5	30	120	15	10	65	90	16	15	30	170	21
30	-	70	90	16	20	80	50	15	15	35	130	18	-	30	110	14

Lampiran 6. Data Produksi Petani Sampel yang Menjual dalam Bentuk kering Untuk 4 Kali Periode Panen Mei-Juni 2011 (data dalam Kg)

sampel	kecil	sedang	besar	Fuli	Total
1	7	19	30	6	62
2	4	12	20	3	39
3	4	26	24	6	60
4	11	19	43	7	80
5	6	17	54	6	83
6	15	25	32	7	79
7	8	14	95	12	129
8	19	10	61	9	99
9	10	6	67	9	92
10	10	17	34	6	67
11	14	18	36	6	74
12	17	37	38	9	101
13	23	14	34	7	78
14	16	24	31	7	78
15	7	13	34	5	59
16	7	8	38	5	58
17	15	6	59	9	89
18	-	-	90	9	99
19	16	8	33	6	63
20	12	24	43	8	87
21	7	20	31	6	64
22	16	19	26	6	67
23	17	25	37	8	87
24	12	7	48	7	74
25	14	14	33	6	67
26	6	5	45	5	61
27	14	5	62	8	89
28	12	16	34	6	68
29	5	12	88	10	115
30	3	2	38	6	49

Lampiran 7. Data Produksi Petani Sampel yang Menjual dalam Bentuk kering per 100 Kg pala kering (data dalam Kg).

Sampel	Kecil	Sedang	Besar	Fuli	Total
1	11	31	48	10	100
2	10	31	51	8	100
3	7	43	40	10	100
4	14	24	54	9	100
5	7	20	65	7	100
6	19	32	41	9	100
7	6	11	74	9	100
8	19	10	62	9	100
9	11	7	73	10	100
10	15	25	51	9	100
11	19	24	49	8	100
12	17	37	38	9	100
13	29	18	44	9	100
14	21	31	40	9	100
15	12	22	58	8	100
16	12	14	66	9	100
17	17	7	66	10	100
18	0	0	91	9	100
19	25	13	52	10	100
20	14	28	49	9	100
21	11	31	48	9	100
22	24	28	39	9	100
23	20	29	43	9	100
24	16	9	65	9	100
25	21	21	49	9	100
26	10	8	74	8	100
27	16	6	70	9	100
28	18	24	50	9	100
29	4	10	77	9	100
30	6	4	78	12	100

Lampiran 8. Data Produksi Petani Sampel yang Menjual Pala dalam Bentuk Kering (Konversi ke 100 Kg Pala Kering)

Sampel	Jumlah Produksi (Kg)						Fuli	Harga / Kg (Rp)
	Kecil	Harga / Kg (Rp)	Sedang	Harga / Kg (Rp)	Besar	Harga / Kg (Rp)		
1	11	65.000	31	55.000	48	50.000	10	120.000
2	10	65.000	31	55.000	51	50.000	8	120.000
3	7	65.000	43	55.000	40	50.000	10	120.000
4	14	65.000	24	55.000	54	50.000	9	120.000
5	7	65.000	20	55.000	65	50.000	7	120.000
6	19	65.000	32	55.000	41	50.000	9	120.000
7	6	65.000	11	55.000	74	50.000	9	120.000
8	19	65.000	10	55.000	62	50.000	9	120.000
9	11	65.000	7	55.000	73	50.000	10	120.000
10	15	65.000	25	55.000	51	50.000	9	120.000
11	19	65.000	24	55.000	49	50.000	8	120.000
12	17	65.000	37	55.000	38	50.000	9	120.000
13	29	65.000	18	55.000	44	50.000	9	120.000
14	21	65.000	31	55.000	40	50.000	9	120.000
15	12	65.000	22	55.000	58	50.000	8	120.000
16	12	65.000	14	55.000	66	50.000	9	120.000
17	17	65.000	7	55.000	66	50.000	10	120.000
18	0	0	0	0	91	50.000	9	120.000
19	25	65.000	13	55.000	52	50.000	10	120.000
20	14	65.000	28	55.000	49	50.000	9	120.000
21	11	65.000	31	55.000	48	50.000	9	120.000
22	24	65.000	28	55.000	39	50.000	9	120.000
23	20	65.000	29	55.000	43	50.000	9	120.000
24	16	65.000	9	55.000	65	50.000	9	120.000
25	21	65.000	21	50.000	49	45.000	9	120.000
26	10	65.000	8	55.000	74	50.000	8	120.000
27	16	65.000	6	50.000	70	45.000	9	120.000
28	18	65.000	24	50.000	50	50.000	9	120.000
29	4	65.000	10	50.000	77	50.000	9	120.000
30	6	65.000	4	50.000	78	50.000	12	120.000

Lampiran 9. Penerimaan Petani Sampel yang Menjual Pala dalam Bentuk Kering (per 100 Kg Pala Kering)

Sam- pel	Kecil (Kg)	Harga/ Kg (Rp)	Penerimaan kecil (Rp)	Sedang (Kg)	Harga/ Kg (Rp)	Penerimaan sedang (Rp)	Besar (Kg)	Harga/ Kg (Rp)	Penerimaan besar (Rp)	Fuli (Kg)	Harga (Kg/Rp)	Penerimaan fuli (Rp)	Total penerimaan
1	11	65.000	715.000	31	55.000	1.705.000	48	50.000	2.400.000	10	120.000	1.200.000	6.020.000
2	10	65.000	650.000	31	55.000	1.705.000	51	50.000	2.550.000	8	120.000	960.000	5.865.000
3	7	65.000	455.000	43	55.000	2.365.000	40	50.000	2.000.000	10	120.000	1.200.000	6.020.000
4	14	65.000	910.000	24	55.000	1.320.000	54	50.000	2.700.000	9	120.000	1.080.000	6.010.000
5	7	65.000	455.000	20	55.000	1.100.000	65	50.000	3.250.000	7	120.000	840.000	5.645.000
6	19	65.000	1.235.000	32	55.000	1.760.000	41	50.000	2.050.000	9	120.000	1.080.000	6.125.000
7	6	65.000	390.000	11	55.000	605.000	74	50.000	3.700.000	9	120.000	1.080.000	5.775.000
8	19	65.000	1.235.000	10	55.000	550.000	62	50.000	3.100.000	9	120.000	1.080.000	5.965.000
9	11	65.000	715.000	7	55.000	385.000	73	50.000	3.650.000	10	120.000	1.200.000	5.950.000
10	15	65.000	975.000	25	55.000	1.375.000	51	50.000	2.550.000	9	120.000	1.080.000	5.980.000
11	19	65.000	1.235.000	24	55.000	1.320.000	49	50.000	2.450.000	8	120.000	960.000	5.965.000
12	17	65.000	1.105.000	37	55.000	2.035.000	38	50.000	1.900.000	9	120.000	1.080.000	6.120.000
13	29	65.000	1.885.000	18	55.000	990.000	44	50.000	2.200.000	9	120.000	1.080.000	6.155.000
14	21	65.000	1.365.000	31	55.000	1.705.000	40	50.000	2.000.000	9	120.000	1.080.000	6.150.000
15	12	65.000	780.000	22	55.000	1.210.000	58	50.000	2.900.000	8	120.000	960.000	5.850.000
16	12	65.000	780.000	14	55.000	770.000	66	50.000	3.300.000	9	120.000	1.080.000	5.930.000
17	17	65.000	1.105.000	7	55.000	385.000	66	50.000	3.300.000	10	120.000	1.200.000	5.990.000
18	0	0	-	0	0	-	91	50.000	4.550.000	9	120.000	1.080.000	5.630.000
19	25	65.000	1.625.000	13	55.000	715.000	52	50.000	2.600.000	10	120.000	1.200.000	6.140.000
20	14	65.000	910.000	28	55.000	1.540.000	49	50.000	2.450.000	9	120.000	1.080.000	5.980.000
21	11	65.000	715.000	31	55.000	1.705.000	48	50.000	2.400.000	9	120.000	1.080.000	5.900.000
22	24	65.000	1.560.000	28	55.000	1.540.000	39	50.000	1.950.000	9	120.000	1.080.000	6.130.000
23	20	65.000	1.300.000	29	55.000	1.595.000	43	50.000	2.150.000	9	120.000	1.080.000	6.125.000
24	16	65.000	1.040.000	9	55.000	495.000	65	50.000	3.250.000	9	120.000	1.080.000	5.865.000
25	21	65.000	1.365.000	21	50.000	1.050.000	49	45.000	2.205.000	9	120.000	1.080.000	5.700.000
26	10	65.000	650.000	8	55.000	440.000	74	50.000	3.700.000	8	120.000	960.000	5.750.000
27	16	65.000	1.040.000	6	50.000	300.000	70	45.000	3.150.000	9	120.000	1.080.000	5.570.000
28	18	65.000	1.170.000	24	50.000	1.200.000	50	50.000	2.500.000	9	120.000	1.080.000	5.950.000
29	4	65.000	260.000	10	50.000	500.000	77	50.000	3.850.000	9	120.000	1.080.000	5.690.000
30	6	65.000	390.000	4	50.000	200.000	78	50.000	3.900.000	12	120.000	1.440.000	5.930.000
Total			28.015.000			32.565.000			84.655.000			32.640.000	177.875.000
Rata2			933.833			1.085.500			2.821.833			1.088.000	5.929.167

Lampiran 10. Penerimaan Petani Sampel yang Menjual Pala dalam Bentuk Basah Konversi dari Data Petani Kering (Dimana 400 Kg Pala Basah ekuivalen 100 Kg Pala Kering)

Sampel	Produksi Kecil + sedang + besar + fuli (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	400	12.000	4.800.000
2	400	12.000	4.800.000
3	400	12.000	4.800.000
4	400	12.000	4.800.000
5	400	12.000	4.800.000
6	400	12.000	4.800.000
7	400	12.000	4.800.000
8	400	12.000	4.800.000
9	400	12.000	4.800.000
10	400	12.000	4.800.000
11	400	12.000	4.800.000
12	400	12.000	4.800.000
13	400	12.000	4.800.000
14	400	12.000	4.800.000
15	400	12.000	4.800.000
16	400	12.000	4.800.000
17	400	12.000	4.800.000
18	400	12.000	4.800.000
19	400	12.000	4.800.000
20	400	12.000	4.800.000
21	400	12.000	4.800.000
22	400	12.000	4.800.000
23	400	12.000	4.800.000
24	400	12.000	4.800.000
25	400	12.000	4.800.000
26	400	12.000	4.800.000
27	400	12.000	4.800.000
28	400	12.000	4.800.000
29	400	12.000	4.800.000
30	400	12.000	4.800.000
<b>total</b>			<b>144.000.000</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>4.800.000</b>

Lampiran 11. Biaya Pala Kering oleh Petani Sampel per 100 kg pala kering Untuk Biji Pala Kecil

Sampel	Biaya dibayarkan			Biaya diperhitungkan			
	B. Pengangkutan	B. Pengeringan	B. Sabut Kelapa	B. Pengangkutan	B. Pengeringan	B. Sabut kelapa	B. Penyusutan alat
1	2.129,03	0	0		13.306,45	3.928,57	222,75
2	3.076,93	0	0		19.230,78	5.555,55	202,5
3		0	0	1.866,67	8.750,00	2.592,59	141,75
4	2.100,00	0	0		13.125,00	2.876,71	280,69
5	1.012,05	0	0		6.325,31	1.818,18	143,18
6	2.886,07	0	0		18.037,98	5.277,78	239,85
7	558,14	0	0		3.488,37	769,23	121,5
8	2.303,03	0	0		14.393,94	4.222,22	384,75
9		0	0	1.434,79	8.967,39	2.650,60	220,54
10		0	0	2.686,56	16.791,05	4.918,04	303,75
11	3.081,08	0	0		19.256,76	5.588,24	384,75
12	2.019,80	0	0		12.623,76	3.695,65	340,84
13		0	0	4.461,54	27.884,61	8.169,01	587,25
14	3.230,77	0	0		20.192,31	5.915,49	421,04
15	0	0	0	2.440,68	15.254,25	4.444,44	243
16	2.482,77	0	0		15.517,23	4.528,30	240,59
17	2.297,13	0	0		14.325,84	4.250,00	344,25
18	0	0	0	-	-	-	-
19	6.349,20	0	0		29.761,91	8.771,94	506,25
20	0	0	0	643,67	12.068,97	3.544,30	283,5
21	0	0	0	2.062,50	12.890,63	3.793,10	225
22	0	0	0	4.298,51	26.865,68	7.868,85	666
23	2.758,62	0	0		17.241,38	5.063,29	252,48
24	2.594,60	0	0		16.216,21	4.776,12	206,06
25	3.761,19	0	0		23.507,46	6.885,24	425,25
26	1.311,48	0	0		12.295,08	3.571,43	202,5
27	1.438,21	0	0		13.483,14	3.950,62	320,79
28	0	0	0	2.117,64	19.852,94	5.806,46	360,89
29	0	0	0	417,39	2.608,70	761,9	81
30	0	0	0	2.448,98	9.183,68	2.790,70	166,5
<b>Total</b>	<b>45.385,10</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>24.878,93</b>	<b>443.446,78</b>	<b>128.784,55</b>	<b>8.519,22</b>
<b>Rata2</b>	<b>1.512,84</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>829,30</b>	<b>14.781,56</b>	<b>4.292,82</b>	<b>283,97</b>

Lampiran 12. Biaya Pala Kering oleh Petani Sampel per 100 kg pala kering Untuk Biji Pala Sedang

Sampel	Biaya dibayarkan			Biaya diperhitungkan			
	B. Pengangkutan	B. Pengeringan	B. Sabut Kelapa	B. Pengangkutan	B. Pengeringan	B. Sabut Kelapa	B. Penyusutan alat
1	6.000,00	0	0	0	37.500,00	11.071,42	627,75
2	9.538,47	0	0	0	59.615,38	17.222,23	627,75
3		0	0	11.466,66	53.750,00	15.925,93	870,75
4	3.600,00	0	0	0	22.500,00	4.931,51	481,19
5	2.891,56	0	0	0	18.072,29	5.194,80	409,09
6	4.860,76	0	0	0	30.379,75	8.888,88	403,96
7	1.023,26	0	0	0	6.395,35	1.410,26	222,75
8	1.212,12	0	0	0	7.575,76	2.222,22	202,5
9		0	0	913,05	5.706,52	1.686,74	140,35
10		0	0	4.477,62	27.985,07	8.196,72	506,25
11	3.891,89	0	0	0	24.324,32	7.058,83	486
12	4.396,04	0	0	0	27.475,25	8.043,48	741,83
13	0	0	0	2.769,24	17.307,69	5.070,42	364,5
14	4.769,23	0	0	0	29.807,69	8.732,39	621,53
15	0	0	0	4.474,58	27.966,10	8.148,14	445,5
16	2.896,55	0	0	0	18.103,45	5.283,02	280,69
17	943,82	0	0	0	5.898,88	1.750,00	141,75
18	-	0	0	-	-	-	-
19	3.301,59	0	0	0	15.476,19	4.561,41	263,25
20	0	0	0	1.287,36	24.137,94	7.088,61	567
21	0	0	0	5.812,50	36.328,13	10.689,65	634,09
22	0	0	0	5.014,93	31.343,29	9.180,33	777
23	4.000,00	0	0	0	25.000,00	7.341,77	366,09
24	1.459,47	0	0	0	9.121,62	2.686,56	115,91
25	3.761,19	0	0	0	23.507,46	6.885,24	425,25
26	1.049,18	0	0	0	9.836,06	2.857,14	162
27	539,33	0	0	0	5.056,18	1.481,48	120,3
28	0	0	0	2.823,53	26.470,59	7.741,94	481,19
29	0	0	0	1.043,48	6.521,74	1.904,76	202,5
30	0	0	0	1.632,66	6.122,44	1.860,46	111
<b>Total</b>	<b>60.134,46</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>41.715,61</b>	<b>639.285,12</b>	<b>185.116,33</b>	<b>11.799,72</b>
<b>Rata2</b>	<b>2.004,48</b>	<b>0</b>	<b>0</b>	<b>1.390,52</b>	<b>21.309,50</b>	<b>6.170,54</b>	<b>393,32</b>

Lampiran 13. Biaya Pala Kering oleh Petani Sampel per 100 kg pala kering Untuk Biji Pala Besar

Sampel	Biaya dibayarkan			Biaya diperhitungkan			
	B. Pengangkutan	B. Pengerangan	B. Sabut Kelapa	B. Pengangkutan	B. Pengerangan	B. Sabut Kelapa	B. penyusutan Alat
1	9.290,32	0	0	0	58.064,51	17.142,86	972
2	15.692,32	0	0	0	98.076,93	28.333,33	1.032,75
3							
4	8.100,00	0	0	10.666,67	50.000,00	14.814,82	810
5	9.397,59	0	0	0	50.625,00	11.095,89	1.082,67
6	6.227,85	0	0	0	58.734,94	16.883,11	1.329,55
7	6.883,72	0	0	0	38.924,05	11.388,89	517,57
8	7.515,15	0	0	0	43.023,26	9.487,18	1.498,50
9							
10							
11	7.945,95	0	0	9.521,74	59.510,87	13.777,78	1.255,50
12	4.514,85	0	0	9.134,33	57.089,55	17.590,36	1.463,61
13							
14	6.153,85	0	0	0	49.662,17	16.721,31	1.032,75
15							
16	13.655,17	0	0	6.769,23	28.217,82	14.411,77	992,25
17	8.898,88	0	0	0	8.260,87	12.394,36	761,88
18							
19	13.206,35	0	0	0	42.307,70	11.267,60	801,98
20							
21							
22							
23	5.931,04	0	0	0	38.461,54	21.481,48	1.174,50
24	10.540,54	0	0	11.796,60	73.728,82	24.905,66	1.323,27
25	8.776,12	0	0	0	85.344,83	16.500,00	1.336,50
26	9.704,92	0	0	0	55.617,98	20.222,22	1.842,75
27	6.292,13	0	0	14.707,07	68.939,40	18.245,62	1.053,00
28							
29							
30							
Total	158.726,75	0	0	2.252,87	61.904,76	12.405,07	992,25
Rata2	5.290,89	0	0	9.000,00	56.250,01	16.551,73	981,82
				6.985,08	43.656,72	12.786,89	1.082,25
				0	37.068,96	10.886,08	542,82
				0	65.878,38	19.402,99	837,12
				0	54.850,75	16.065,57	992,25
				0	90.983,61	26.428,57	1.498,50
				0	58.988,76	17.283,95	1.403,47
				5.882,35	55.147,06	16.129,03	1.002,48
				8.034,78	50.217,39	14.666,66	1.559,25
				31.836,73	119.387,76	36.279,07	2.164,50
				126.587,45	1.739.874,58	503.810,73	34.228,74
				4.219,58	57.995,82	16.793,69	1.140,96



Lampiran 15. Biaya pengangkutan pala yang dibayarkan oleh petani sampel yang menjual dalam bentuk basah per 400 Kg pala basah ekuivalen 100 Kg pala kering.

Sampel	Biaya dibayarkan pala kering per 100 Kg pala kering			Total biaya	Biaya dibayarkan per 400 Kg pala basah
	Kecil	Sedang	Besar		
1	2.129,03	6.000,00	9.290,32	1.935,48	77.419,32
2	3.076,93	9.538,47	15.692,32	2.461,55	123.077,08
3	0	0	0	0	-
4	2.100,00	3.600,00	8.100,00	1.350,00	60.600,00
5	1.012,05	2.891,56	9.397,59	1.012,05	57.253,00
6	2.886,07	4.860,76	6.227,85	1.367,09	61.367,08
7	558,14	1.023,26	6.883,72	837,21	37.209,32
8	2.303,03	1.212,12	7.515,15	1.090,91	48.484,84
9	0	0	0	0	-
10	0	0	0	0	-
11	3.081,08	3.891,89	7.945,95	1.297,29	64.864,84
12	2.019,80	4.396,04	4.514,85	1.069,31	48.000,00
13	0	0	0	0	-
14	3.230,77	4.769,23	6.153,85	1.384,61	62.153,84
15	0	0	0	0	-
16	2.482,77	2.896,55	13.655,17	1.862,06	83.586,20
17	2.292,13	943,82	8.898,88	1.348,31	53.932,56
18	0	0	0	0	-
19	6.349,20	3.301,59	13.206,35	2.539,68	101.587,28
20	0	0	0	0	-
21	0	0	0	0	-
22	0	0	0	0	-
23	2.758,62	4.000,00	5.931,04	1.241,38	55.724,16
24	2.594,60	1.459,47	10.540,54	1.459,47	64.216,32
25	3.761,19	3.761,19	8.776,12	1.611,95	71.641,80
26	1.311,48	1.049,18	9.704,92	1.049,18	52.459,04
27	1.438,21	539,33	6.292,13	808,99	36.314,64
28	0	0	0	0	-
29	0	0	0	0	-
30	0	0	0	0	-
<b>Total</b>					<b>1.159.891,32</b>
<b>Rata-rata</b>					<b>38.663,04</b>

Lampiran 16. Biaya pengangkutan pala yang diperhitungkan untuk petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah konversi dari data kering

Sampel	Biaya diperhitungkan pala kering per 100 Kg pala kering			Total biaya	Biaya diperhitungkan per 400 Kg pala basah	Biaya penyusutan alat	Total biaya dibayarkan per 400 Kg pala basah
	Kecil	Sedang	Besar				
1	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
2	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
3	1.866,67	0	10.666,67	2.666,67	15.200,01	2.025	62.825,04
4	0	11.466,66	0	0	11.466,66	2.025	47.891,64
5	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
6	0	0	0	0	-	1.275	1.275,00
7	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
8	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
9	1.434,79	0	9.521,74	1.304,34	12.260,87	2.025	51.068,48
10	2.686,56	913,05	9.134,33	1.611,95	14.345,89	2.025	59.408,56
11	0	4.477,62	0	0	4.477,62	2.025	19.935,48
12	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
13	4.461,54	0	6.769,23	1.384,61	12.615,38	2.025	52.486,52
14	0	2.769,24	0	0	2.769,24	2.025	13.101,96
15	2.440,68	0	11.796,60	1.627,12	15.864,40	2.025	65.482,60
16	0	4.474,58	0	0	4.474,58	2.025	19.923,32
17	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
18	0	0	14.707,07	1.454,55	16.161,62	2.025	66.671,48
19	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
20	643,67	0	2.252,87	413,8	3.310,34	2.025	15.266,36
21	2.062,50	1.287,36	9.000,00	1.687,50	14.037,36	2.025	58.174,44
22	4.298,51	5.812,50	6.985,08	1.611,95	18.708,04	2.775	77.607,16
23	0	5.014,93	0	0	5.014,93	1.275	21.334,72
24	0	0	0	0	-	1.275	1.275,00
25	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
26	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
27	0	0	0	0	-	2.025	2.025,00
28	2.117,64	0	5.882,35	1.058,82	9.058,81	2.025	38.260,24
29	417,39	2.823,53	8.034,78	939,13	12.214,83	2.025	50.884,32
30	2.448,98	1.043,48	31.836,73	4.897,96	40.227,15	2.775	163.683,60
Total						60.000	908.830,92
Rata2						2000	30.294,36

Lampiran 17. Penggunaan alat dan TKLD petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering

Sampel	Pisau	Parang	biaya sabut kelapa	Penggunaan TKDL	Pengering pala
1	2	1	4	2	1
2	2	1	4	2	1
3	2	1	4	1	1
4	2	1	3	1	1
5	2	1	4	1	1
6	1	1	4	1	1
7	2	1	3	1	1
8	2	1	4	1	1
9	2	1	4	1	1
10	2	1	4	2	1
11	2	1	4	2	1
12	2	1	4	1	1
13	2	1	4	1	1
14	2	1	4	1	1
15	2	1	4	1	1
16	2	1	4	1	1
17	2	1	4	1	3
18	2	1	4	1	1
19	2	1	4	1	2
20	2	1	4	2	2
21	2	1	4	1	1
22	3	1	4	2	1
23	1	1	4	1	1
24	1	1	4	1	1
25	2	1	4	1	2
26	2	1	4	1	1
27	2	1	4	1	1
28	2	1	4	1	2
29	2	1	4	1	2
30	3	1	4	1	1

Keterangan :

1 karung sabut kelapa Rp. 5.000

Harga pisau Rp. 20.000 (umur ekonomis 2 th)

Harga parang Rp.35.000 (umur ekonomis 5 th)

Pengering pala Rp. 25.000 (umur ekonomis 1 th)

NB : Penyusutan alat =[harga beli alat – nilai sisa ( 10 % dari harga beli)] / umur ekonomis alat.

Lampiran 18. Penyusutan alat oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering

Sampel	Pisau	B. penyusutan (Rp)	Parang	B. penyusutan (Rp)	Total
1	2	1.500	1	525	2.025
2	2	1.500	1	525	2.025
3	2	1.500	1	525	2.025
4	2	1.500	1	525	2.025
5	2	1.500	1	525	2.025
6	1	750	1	525	1.275
7	2	1.500	1	525	2.025
8	2	1.500	1	525	2.025
9	2	1.500	1	525	2.025
10	2	1.500	1	525	2.025
11	2	1.500	1	525	2.025
12	2	1.500	1	525	2.025
13	2	1.500	1	525	2.025
14	2	1.500	1	525	2.025
15	2	1.500	1	525	2.025
16	2	1.500	1	525	2.025
17	2	1.500	1	525	2.025
18	2	1.500	1	525	2.025
19	2	1.500	1	525	2.025
20	2	1.500	1	525	2.025
21	2	1.500	1	525	2.025
22	3	2.250	1	525	2.775
23	1	750	1	525	1.275
24	1	750	1	525	1.275
25	2	1.500	1	525	2.025
26	2	1.500	1	525	2.025
27	2	1.500	1	525	2.025
28	2	1.500	1	525	2.025
29	2	1.500	1	525	2.025
30	3	2.250	1	525	2.775
<b>Rata-rata</b>					<b>2.000</b>

Lampiran 19. Penyusutan alat oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk kering

Sampel	Kecil	Sedang	Besar	Fuli	Total Penyusutan alat
1	222,75	627,75	972,00	202,50	2.025,00
2	202,50	627,75	1.032,75	162,00	2.025,00
3	141,75	870,75	810,00	202,50	2.025,00
4	280,69	481,19	1.082,67	180,45	2.025,00
5	143,18	409,09	1.329,55	143,18	2.025,00
6	239,85	403,96	517,57	113,61	1.275,00
7	121,50	222,75	1.498,50	182,25	2.025,00
8	384,75	202,50	1.255,50	182,25	2.025,00
9	220,54	140,35	1.463,61	200,50	2.025,00
10	303,75	506,25	1.032,75	182,25	2.025,00
11	384,75	486,00	992,25	162,00	2.025,00
12	340,84	741,83	761,88	180,45	2.025,00
13	587,25	364,50	891,00	182,25	2.025,00
14	421,04	621,53	801,98	180,45	2.025,00
15	243,00	445,50	1.174,50	162,00	2.025,00
16	240,59	280,69	1.323,27	180,45	2.025,00
17	344,25	141,75	1.336,50	202,50	2.025,00
18	-	-	1.842,75	182,25	2.025,00
19	506,25	263,25	1.053,00	202,50	2.025,00
20	283,50	567,00	992,25	182,25	2.025,00
21	225,00	634,09	981,82	184,09	2.025,00
22	666,00	777,00	1.082,25	249,75	2.775,00
23	252,48	366,09	542,82	113,61	1.275,00
24	206,06	115,91	837,12	115,91	1.275,00
25	425,25	425,25	992,25	182,25	2.025,00
26	202,50	162,00	1.498,50	162,00	2.025,00
27	320,79	120,30	1.403,47	180,45	2.025,00
28	360,89	481,19	1.002,48	180,45	2.025,00
29	81,00	202,50	1.559,25	182,25	2.025,00
30	166,50	111,00	2.164,50	333,00	2.775,00
<b>Total</b>	<b>8.519,22</b>	<b>11.799,72</b>	<b>34.228,74</b>	<b>5.452,33</b>	<b>60.000,00</b>
<b>Rata2</b>	<b>283,97</b>	<b>393,32</b>	<b>1.140,96</b>	<b>181,74</b>	<b>2.000,00</b>

Lampiran 20. Penyusutan alat oleh petani sampel yang menjual pala dalam bentuk basah konversi data sampel kering.

Sampel	Pisau	B. penyusutan (Rp)	Parang	B. penyusutan (Rp)	Total
1	2	1.500	1	525	2.025
2	2	1.500	1	525	2.025
3	2	1.500	1	525	2.025
4	2	1.500	1	525	2.025
5	2	1.500	1	525	2.025
6	1	750	1	525	1.275
7	2	1.500	1	525	2.025
8	2	1.500	1	525	2.025
9	2	1.500	1	525	2.025
10	2	1.500	1	525	2.025
11	2	1.500	1	525	2.025
12	2	1.500	1	525	2.025
13	2	1.500	1	525	2.025
14	2	1.500	1	525	2.025
15	2	1.500	1	525	2.025
16	2	1.500	1	525	2.025
17	2	1.500	1	525	2.025
18	2	1.500	1	525	2.025
19	2	1.500	1	525	2.025
20	2	1.500	1	525	2.025
21	2	1.500	1	525	2.025
22	3	2.250	1	525	2.775
23	1	750	1	525	1.275
24	1	750	1	525	1.275
25	2	1.500	1	525	2.025
26	2	1.500	1	525	2.025
27	2	1.500	1	525	2.025
28	2	1.500	1	525	2.025
29	2	1.500	1	525	2.025
30	3	2.250	1	525	2.775
<b>Rata-rata</b>					<b>2.000</b>

Lampiran 21. Rincian Penerimaan, Biaya Dibayarkan, Biaya Diperhitungkan, Pendapatan Dan Keuntungan Petani Sampelyang menjual Pala dalam Bentuk Kering untuk **Biji Kecil** per 100 kg pala kering (Rp)

Sam- pel	Penerimaan	Biaya dibayarkan	Biaya diperhitungkan	Pendapatan	Keuntungan
1	715.000	2.129,03	17.457,77	712.870,97	695.413,20
2	650.000	3.076,93	24.988,83	646.923,07	621.934,24
3	455.000		13.351,01	455.000,00	441.648,99
4	910.000	2.100,00	16.282,40	907.900,00	891.617,60
5	455.000	1.012,05	8.286,67	453.987,95	445.701,28
6	1.235.000	2.886,07	23.555,61	1.232.113,93	1.208.558,32
7	390.000	558,14	4.379,10	389.441,86	385.062,76
8	1.235.000	2.303,03	19.000,91	1.232.696,97	1.213.696,06
9	715.000		13.273,32	715.000,00	701.726,68
10	975.000		24.699,40	975.000,00	950.300,60
11	1.235.000	3.081,08	25.229,75	1.231.918,92	1.206.689,17
12	1.105.000	2.019,80	16.660,25	1.102.980,20	1.086.319,95
13	1.885.000		41.102,41	1.885.000,00	1.843.897,59
14	1.365.000	3.230,77	26.528,84	1.361.769,23	1.335.240,39
15	780.000	0	22.382,37	780.000,00	757.617,63
16	780.000	2.482,77	20.286,12	777.517,23	757.231,11
17	1.105.000	2.292,13	18.920,09	1.102.707,87	1.083.787,78
18	-	0	0,00	0,00	0,00
19	1.625.000	6.349,20	39.040,10	1.618.650,80	1.579.610,70
20	910.000	0	16.540,44	910.000,00	893.459,56
21	715.000	0	18.971,23	715.000,00	696.028,77
22	1.560.000	0	39.699,04	1.560.000,00	1.520.300,96
23	1.300.000	2.758,62	22.557,15	1.297.241,38	1.274.684,23
24	1.040.000	2.594,60	21.198,39	1.037.405,40	1.016.207,01
25	1.365.000	3.761,19	30.817,95	1.361.238,81	1.330.420,86
26	650.000	1.311,48	16.069,01	648.688,52	632.619,51
27	1.040.000	1.438,21	17.754,55	1.038.561,79	1.020.807,24
28	1.170.000	0	28.137,93	1.170.000,00	1.141.862,07
29	260.000	0	3.868,99	260.000,00	256.131,01
30	390.000	0	14.589,86	390.000,00	375.410,14
<b>Total</b>	<b>28.015.000</b>	<b>45.385,10</b>	<b>605.629,49</b>	<b>27.969.614,90</b>	<b>27.363.985,41</b>
<b>Rata - rata</b>	<b>933.833</b>	<b>1.512,84</b>	<b>20.187,65</b>	<b>932.320,50</b>	<b>912.132,85</b>

Lampiran22. Rincian Penerimaan, Biaya Dibayarkan, Biaya Diperhitungkan, Pendapatan Dan Keuntungan Petani Sampelyang menjual Pala dalam Bentuk Kering untuk **Biji Sedang** per 100 kg pala kering (Rp)

Sam- pel	Penerimaan	Biaya dibayarkan	Biaya diperhitungkan	Pendapatan	Keuntungan
1	1.705.000	6.000,00	49.199,17	1.699.000,00	1.649.800,83
2	1.705.000	9.538,47	77.465,36	1.695.461,53	1.617.996,17
3	2.365.000		82.013,34	2.365.000,00	2.282.986,66
4	1.320.000	3.600,00	27.912,70	1.316.400,00	1.288.487,30
5	1.100.000	2.891,56	23.676,18	1.097.108,44	1.073.432,26
6	1.760.000	4.860,76	39.672,59	1.755.139,24	1.715.466,65
7	605.000	1.023,26	8.028,36	603.976,74	595.948,38
8	550.000	1.212,12	10.000,48	548.787,88	538.787,40
9	385.000		8.446,66	385.000,00	376.553,34
10	1.375.000		41.165,66	1.375.000,00	1.333.834,34
11	1.320.000	3.891,89	31.869,15	1.316.108,11	1.284.238,96
12	2.035.000	4.396,04	36.260,56	2.030.603,96	1.994.343,40
13	990.000	0	25.511,85	990.000,00	964.488,15
14	1.705.000	4.769,23	39.161,61	1.700.230,77	1.661.069,16
15	1.210.000	0	41.034,32	1.210.000,00	1.168.965,68
16	770.000	2.896,55	23.667,16	767.103,45	743.436,29
17	385.000	943,82	7.790,63	384.056,18	376.265,55
18	-	-	0,00	0,00	0,00
19	715.000	3.301,59	20.300,85	711.698,41	691.397,56
20	1.540.000	0	33.080,91	1.540.000,00	1.506.919,09
21	1.705.000	0	53.464,37	1.705.000,00	1.651.535,63
22	1.540.000	0	46.315,55	1.540.000,00	1.493.684,45
23	1.595.000	4.000,00	32.707,86	1.591.000,00	1.558.292,14
24	495.000	1.459,47	11.924,09	493.540,53	481.616,44
25	1.050.000	3.761,19	30.817,95	1.046.238,81	1.015.420,86
26	440.000	1.049,18	12.855,20	438.950,82	426.095,62
27	300.000	539,33	6.657,96	299.460,67	292.802,71
28	1.200.000	0	37.517,25	1.200.000,00	1.162.482,75
29	500.000	0	9.672,48	500.000,00	490.327,52
30	200.000	0	9.726,56	200.000,00	190.273,44
<b>Total</b>	<b>32.565.000</b>	<b>60.134,46</b>	<b>877.916,81</b>	<b>32.504.865,54</b>	<b>31.626.948,73</b>
<b>Rata - rata</b>	<b>1.085.500</b>	<b>2.004,48</b>	<b>29.263,89</b>	<b>1.083.495,52</b>	<b>1.054.231,62</b>

Lampiran 23. Rincian Penerimaan, Biaya Dibayarkan, Biaya Diperhitungkan, Pendapatan Dan Keuntungan Petani Sampel yang menjual Pala dalam Bentuk Kering untuk **Biji Besar** per 100 kg pala kering (Rp)

Sam- pel	Penerimaan	Biaya dibayarkan	Biaya diperhitungkan	Pendapatan	Keuntungan
1	2.400.000	9.290,32	76.179,37	2.390.709,68	2.314.530,31
2	2.550.000	15.692,32	127.443,01	2.534.307,68	2.406.864,67
3	2.000.000		76.291,49	2.000.000,00	1.923.708,51
4	2.700.000	8.100,00	62.803,56	2.691.900,00	2.629.096,44
5	3.250.000	9.397,59	76.947,60	3.240.602,41	3.163.654,81
6	2.050.000	6.227,85	50.830,51	2.043.772,15	1.992.941,64
7	3.700.000	6.883,72	54.008,94	3.693.116,28	3.639.107,34
8	3.100.000	7.515,15	62.002,98	3.092.484,85	3.030.481,87
9	3.650.000		88.086,58	3.650.000,00	3.561.913,42
10	2.550.000		83.977,94	2.550.000,00	2.466.022,06
11	2.450.000	7.945,95	65.066,19	2.442.054,05	2.376.987,86
12	1.900.000	4.514,85	37.240,57	1.895.485,15	1.858.244,58
13	2.200.000		62.362,29	2.200.000,00	2.137.637,71
14	2.000.000	6.153,85	50.531,12	1.993.846,15	1.943.315,03
15	2.900.000		108.181,40	2.900.000,00	2.791.818,60
16	3.300.000	13.655,17	111.573,76	3.286.344,83	3.174.771,07
17	3.300.000	8.898,88	73.454,48	3.291.101,12	3.217.646,64
18	4.550.000		105.711,44	4.550.000,00	4.444.288,56
19	2.600.000	13.206,35	81.203,38	2.586.793,65	2.505.590,27
20	2.450.000		57.891,57	2.450.000,00	2.392.108,43
21	2.400.000		82.783,56	2.400.000,00	2.317.216,44
22	1.950.000		64.510,94	1.950.000,00	1.885.489,06
23	2.150.000	5.931,04	48.497,86	2.144.068,96	2.095.571,10
24	3.250.000	10.540,54	86.118,49	3.239.459,46	3.153.340,97
25	2.205.000	8.776,12	71.908,57	2.196.223,88	2.124.315,31
26	3.700.000	9.704,92	118.910,68	3.690.295,08	3.571.384,40
27	3.150.000	6.292,13	77.676,18	3.143.707,87	3.066.031,69
28	2.500.000	0	78.160,92	2.500.000,00	2.421.839,08
29	3.850.000	0	74.478,08	3.850.000,00	3.775.521,92
30	3.900.000	0,00	189.668,06	3.900.000,00	3.710.331,94
<b>Total</b>	<b>84.655.000</b>	<b>158.726,75</b>	<b>2.404.501,52</b>	<b>84.496.273,25</b>	<b>82.091.771,73</b>
<b>Rata - rata</b>	<b>2.821.833</b>	<b>5.290,89</b>	<b>80.150,05</b>	<b>2.816.542,44</b>	<b>2.736.392,39</b>

Lampiran 24. Rincian Penerimaan, Biaya Dibayarkan, Biaya Diperhitungkan, Pendapatan Dan Keuntungan Petani Sampel yang menjual Pala dalam Bentuk Kering untuk **Fuli** per 100 kg pala kering (Rp)

Sam- pel	Penerimaan	Biaya dibayarkan	Biaya diperhitungkan	Pendapatan	Keuntungan
1	1.200.000	1.935,48	12.299,27	1.198.064,52	1.185.765,25
2	960.000	2.461,55	15.546,61	957.538,45	941.991,84
3	1.200.000		15.369,17	1.200.000,00	1.184.630,83
4	1.080.000	1.350,00	8.617,95	1.078.650,00	1.070.032,05
5	840.000	1.012,05	6.468,49	838.987,95	832.519,46
6	1.080.000	1.367,09	8.657,91	1.078.632,91	1.069.975,00
7	1.080.000	837,21	5.414,81	1.079.162,79	1.073.747,98
8	1.080.000	1.090,91	7.000,43	1.078.909,09	1.071.908,66
9	1.200.000		9.657,02	1.200.000,00	1.190.342,98
10	1.080.000		11.868,83	1.080.000,00	1.068.131,17
11	960.000	1.297,29	8.270,11	958.702,71	950.432,60
12	1.080.000	1.069,31	6.863,62	1.078.930,69	1.072.067,07
13	1.080.000		10.220,71	1.080.000,00	1.069.779,29
14	1.080.000	1.384,61	8.834,30	1.078.615,39	1.069.781,09
15	960.000		11.958,61	960.000,00	948.041,39
16	1.080.000	1.862,06	11.818,39	1.078.137,94	1.066.319,55
17	1.200.000	1.348,31	8.629,47	1.198.651,69	1.190.022,22
18	1.080.000		8.454,98	1.080.000,00	1.071.545,02
19	1.200.000	2.539,68	12.107,27	1.197.460,32	1.185.353,05
20	1.080.000		8.354,67	1.080.000,00	1.071.645,33
21	1.080.000		12.418,47	1.080.000,00	1.067.581,53
22	1.080.000		11.936,33	1.080.000,00	1.068.063,67
23	1.080.000	1.241,38	7.872,23	1.078.758,62	1.070.886,39
24	1.080.000	1.459,47	9.237,53	1.078.540,53	1.069.303,00
25	1.080.000	1.611,95	10.256,88	1.078.388,05	1.068.131,17
26	960.000	1.049,18	9.998,06	958.950,82	948.952,76
27	1.080.000	808,99	7.764,72	1.079.191,01	1.071.426,29
28	1.080.000	0	11.165,75	1.080.000,00	1.068.834,25
29	1.080.000	0	6.990,95	1.080.000,00	1.073.009,05
30	1.440.000	0	23.598,30	1.440.000,00	1.416.401,70
<b>Total</b>	<b>32.640.000</b>	<b>25.726,52</b>	<b>307.651,84</b>	<b>32.614.273,48</b>	<b>32.306.621,64</b>
<b>Rata - rata</b>	<b>1.088.000</b>	<b>857,55</b>	<b>10.255,06</b>	<b>1.087.142,45</b>	<b>1.076.887,39</b>

Lampiran 25. Rincian Penerimaan, Biaya Dibayarkan, Biaya Diperhitungkan, Pendapatan Dan Keuntungan Petani **Sampel** yang menjual pala dalam bentuk **Basah** per 400 kg pala basah konversi 100 Kg pala kering (Rp)

Sam- pel	Penerimaan	Biaya dibayarkan	Biaya diperhitungkan	Pendapatan	Keuntungan
1	4.800.000	77.419,32	2.025,00	4.722.580,68	4.720.555,68
2	4.800.000	123.077,08	2.025,00	4.676.922,92	4.674.897,92
3	4.800.000	0	62.825,04	4.800.000,00	4.737.174,96
4	4.800.000	60.600,00	47.891,64	4.739.400,00	4.691.508,36
5	4.800.000	57.253,00	2.025,00	4.742.747,00	4.740.722,00
6	4.800.000	61.367,08	1.275,00	4.738.632,92	4.737.357,92
7	4.800.000	37.209,32	2.025,00	4.762.790,68	4.760.765,68
8	4.800.000	48.484,84	2.025,00	4.751.515,16	4.749.490,16
9	4.800.000	0	51.068,48	4.800.000,00	4.748.931,52
10	4.800.000	0	59.408,56	4.800.000,00	4.740.591,44
11	4.800.000	64.864,84	19.935,48	4.735.135,16	4.715.199,68
12	4.800.000	48.000,00	2.025,00	4.752.000,00	4.749.975,00
13	4.800.000	0	52.486,52	4.800.000,00	4.747.513,48
14	4.800.000	62.153,84	13.101,96	4.737.846,16	4.724.744,20
15	4.800.000	0	65.482,60	4.800.000,00	4.734.517,40
16	4.800.000	83.586,20	19.923,32	4.716.413,80	4.696.490,48
17	4.800.000	53.932,56	2.025,00	4.746.067,44	4.744.042,44
18	4.800.000	0	66.671,48	4.800.000,00	4.733.328,52
19	4.800.000	101.587,28	2.025,00	4.698.412,72	4.696.387,72
20	4.800.000	0	15.266,36	4.800.000,00	4.784.733,64
21	4.800.000	0	58.174,44	4.800.000,00	4.741.825,56
22	4.800.000	0	77.607,16	4.800.000,00	4.722.392,84
23	4.800.000	55.724,16	21.334,72	4.744.275,84	4.722.941,12
24	4.800.000	64.216,32	1.275,00	4.735.783,68	4.734.508,68
25	4.800.000	71.641,80	2.025,00	4.728.358,20	4.726.333,20
26	4.800.000	52.459,04	2.025,00	4.747.540,96	4.745.515,96
27	4.800.000	36.314,64	2.025,00	4.763.685,36	4.761.660,36
28	4.800.000	0	38.260,24	4.800.000,00	4.761.739,76
29	4.800.000	0	50.884,32	4.800.000,00	4.749.115,68
30	4.800.000	0	163.683,60	4.800.000,00	4.636.316,40
<b>Total</b>	<b>144.000.000</b>	<b>1.159.891,32</b>	<b>908.830,92</b>	<b>142.840.108,68</b>	<b>141.931.277,76</b>
<b>Rata - rata</b>	<b>4.800.000</b>	<b>38.663,04</b>	<b>30.294,36</b>	<b>4.761.336,96</b>	<b>4.731.042,59</b>

Lampiran 26. T-Test untuk Pendapatan Petani Sampel.

**Paired Samples Statistics**

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 penjualan basah	4761336.9560	30	36089.13923	6588.94521
penjualan kering	5919500.9057	30	166993.51045	30488.70421

**Paired Samples Correlations**

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 penjualan basah & penjualan kering	30	-.024	.898

**Paired Samples Test**

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 penjualan basah - penjualan kering	1158163.949 67	171704.43742	31348.79787	1222279.44031	1094048.45903	-36.944	29	.000

Lampiran 27. T-Test untuk Keuntungan Petani Sampel

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 penjualan basah	4731042.5920	30	29181.58245	5327.80366
penjualan kering	5779644.2503	30	167822.57872	30640.07067

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 penjualan basah & penjualan kering	30	.004	.982

Paired Samples Test

	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2 tailed)
				Lower	Upper			
Pair 1 penjualan basah - penjualan kering	-1048601.65833	170215.68987	31076.99099	1112161.24150	985042.07516	33.742	29	.000

Lampiran 28. Biodata Pedagang Informan yang Membeli Pala di Kecamatan  
Tanjung Raya Kabupaten Agam 2011.

No	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan	Pekerjaan utama	Pekerjaan sampingan
1	Endra	Bayur	32 Th	SD	Berdagang	Tani
2	Masrial	Koto Baru	50 Th	SMP	Berdagang	-
3	Firdaus, BA	Pandan, Tanjung Sani	66 Th	PGA	Pensiunan Guru	Berdagang, tani, nelayan karamba

Lampiran 29. Data Umum Petani Sampel Yang Menjual Pala Dalam Bentuk Kering

No Sampel	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Jmlh Tanggungan	Pengalaman Berusahatani
1	Ermawati	Jor. Batang Panjang, Sungai Batang	56	SD	P	Tani ( sawah, ladang pisang, kulit manis, pala, garda munggu, kakao)	-	3	38
2	Miasni	Jor. Guguak Nagari, Sungai Batang	52	SD	P	Tani (sawah, ladang pala dan garda munggu)	-	4	36
3	Ade Irwansyah	Jor. Tampuniak, Tanjung Sani	40	SMP	L	Buruh Bangunan	Tani (kakao & pala)	5	15
4	Hidayat	Jor. Guguak Nagari, sungai Batang	28	SMP	L	Buruh Bangunan	Tani (pala, Garda Munggu)	1	13
5	Eli	Jor. Ekor koto Nagari, Sungai Batang	46	SMP	P	Tani (sawah, pala, kelapa)	-	2	28
6	Alim	Jor. Kilangan Nagari, Sungai Batang	38	SMA	L	Tani (pala, kakao, pisang, garda munggu)	-	-	15
7	Wirda Gasan	Jor. Ekor Koto Nagari, Sungai Batang	56	SMP	P	Tani (pala, cengkeh, Kakao)	-	4	39
8	Katik Predi	Jor. Guguak Nagari, Sungai Batang	60	SMP	P	Buruh Bangunan	Tani (pala, kakao, garda munggu)	3	31
9	Dt. Chan Pangulu Basa	Jor. Batu Ajung Nagari, Sungai Batang	60	SMP	L	Tani	Ojek	6	30

## Lampiran 29 (Lanjutan).

No Sampel	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Jmlh Tanggungan	Pengalaman Berusahatani
10	Eli	Jor. Nagari Panajunan, Sungai Batang	45	SMP	P	Tani (sawah, kebun pisang, pala)	Dagang (Rabu)	2	27
11	Yurida	Jor. Nagari Air Sonsang, Sungai Batang	70	SMP	P	Tani (sawah, pala, gardamunggu)	-	1	53
12	Suami	Jor. Guguak Nagari, Sungai Batang	70	SMP	P	Tani (pala, gardamunggu, kulit manis)	-	-	54
13	Ta	Jor. Bukik Nagari, Sungai Batang	57	SMP	P	Tani (sawah, pala, jahe, pisang, durian, mangga, alpukat)	-	2	41
14	Asnimar	Jor Batang Panjang, Sungai Batang	55	SD	P	Tani	-	2	36
15	Afrizal	Galapuang, Tanjung Sani	50	SMP	L	Tani	Sopir	5	20
16	Suryati	Jor. Balai Nagari, Sungai Batang	45	SMP	P	Tani (sawah & pala)	-	3	28
17	Rosda	Jor. Guguak Nagari, Sungai Batang	58	SMP	P	Tani (sawah, pala, gardamunggu)	-	2	42
18	Syafrudin	Tanjung Sani,	50	SD	L	Tani ( kakao, pala)	-	3	15
19	Fajri Agus	Jor. Tampunik, Tanjung Sani	55	SMA	L	Buruh Bangunan	Tani ( pala, kakao)	5	21
20	Syofrina	Jor. Gasang, Maninjau	61	SPG	P	Pensiunan Guru	Tani ( kulit manis & pala)	1	36

## Lampiran 29 (Lanjutan).

No Sampel	Nama	Alamat	Umur	Pendidikan	Jenis Kelamin	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Jmlh Tanggungan	Pengalaman Berusahatani
21	Fajri	Jor. Lapau Nagari, Sungai Batang	35	SMA	L	Tani ( sawah, pala)	-	3	
22	Rosda	Jor. Ekor Koto Nagari, Sungai Batang	60	SMP	P	Tani ( sawah, pala)	-	5	43
23	Yusniar	Jor. Balai Nagari, Sungai Batang	65	SD	P	Tani ( sawah, pala)	-	-	48
24	Nurjiannah	Jor. Guguak Nagari, Sungai Batang	51	SMP	P	Tani ( sawah, pala)	-	3	32
25	Mayah	Jor. Jln. Batung, Bayur	70	SD	P	Tani	-	-	52
26	Erwin	Jor. Jln. Batung, Bayur	65	SI	L	Pensiunan guru	tani	3	30
27	Marnalis	Jor. Balai Belo, Koto Kaciak	48	SMP	L	Tani	-	4	38
28	Adi Saputra	Jor. Kampung Jambu, Bayur	28	SMK	L	Petani pembibitan ikan	Tani ( sawah, ladang kulit manis, gardamunggu, pala)	2	8
29	St. Mansyur	Jor. Sungai Tampang, Sigiran, Duo Koto	51	SMA	L	Nelayan	Tani ( pala, kulit manis)	4	12
30	Firdaus, BA	Galapung, Tanjung Sani	64	PGA	L	Pensiunan guru	Tani ( kakao, pala, pinang, dama)	1	36

Lampiran 30. Lanjutan Data Umum Petani Sampel Yang Menjual Pala Dalam Bentuk Kering

Sam-Pel	Jarak dari rumah	Kepemilikan lahan	Jumlah pohon (btg)	Jarak antar tanaman	Waktu panen	Aiasan memilih bentuk penjualan	Tempat penjualan	Jarak tempat penjualan dari rumah	Hubungan antara petani & penjual	Alasan memilih pedagang	Sistem penetapan harga jual
1	50 m	Milik sendiri	70	6 m	1x1 bulan	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku di pasaran
2	10 m	Milik yang punya rumah	154	4 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan, kebiasaan	Psr. Sungai Batang	1 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
3	300 m	Milik sendiri	100	5 m	1x2 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	3 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
4	2 m	Milik yang punya rumah	90	6 m	1 x1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
5	200 m	Milik sendiri	169	4 m	1 x 1 bulan	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	3 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
6	15 m	Milik sendiri	148	4 m	1 x 2 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	4 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
7	150 m	Milik sendiri	200	4 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan dan sudah kebiasaan	Psr. Sungai Batang	3 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
8	7 m	Milik sendiri	112	5 m	1 x 2 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	1 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
9	30 m	Milik sendiri	106	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	3 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
10	100 m	Milik sendiri	100	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	1 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran

Lampiran 30 (Lanjutan).

Sam-Pel	Jarak dari ru-mah	Kepemili-kan lahan	Jumlah pohon (big)	Jarak antar tana-man	Waktu panen	Alasan memilih bentuk penjualan	Tempat penju-al-an	Jarak tempat penju-al-an dari rumah	Hubungan antara petani & penju-al beli	Alasan memilih pedagang	Sistem penctapan harga jual
11	50 m	Milik sendiri	130	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	1 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
12	10 m	Milik sendiri	157	4 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	1 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
13	3 m	Milik sendiri	200	4 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	2 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
14	2 km	Milik sendiri	113	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
15	100 m	Milik sendiri	150	6 m	1 x 2 minggu	Lebih menguntungkan dan sudah kebiasaan	Psr. Sungai Batang	15 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
16	100 m	Milik sendiri	160	4 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
17	150 m	Milik sendiri	130	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan , kebiasaan	Psr. Sungai Batang	4 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
18	250 m	Milik sendiri	80	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	3 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
19	300 m	Milik sendiri	200	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	6 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
20	1 km	Milik sendiri	100	6 m	1 x 2 minggu	Lebih menguntungkan	Gasang (P.Peng-umpul)	100 m	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
21	100 m	family	100	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan dan sudah kebiasaan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran

Sam-Pel	Jarak dari ru-mah	Kepemilikan lahan	Jumlah pohon (btg)	Jarak antar tana-man	Waktu panen	Alasan memilih bentuk penjualan	Tempat penjualan	Jarak tempat penjual-an dari rumah	Hubungan antara petani & penjual	Alasan memilih pedagang	Sistem penetapan harga jual
22	200 m	Milik sendiri	60	6 m	1 x 1 minggu	Kebiasaan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
23	50 m	Milik sendiri	100	5 m	1 x 1 minggu	Kebiasaan	Psr. Sungai Batang	1 ½ km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
24	200 m	Milik sendiri	90	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan	Psr. Sungai Batang	2 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
25	300 m	Milik sendiri	100	6 m	1 x 1 minggu	Lebih untung	P. Pengumpul setempat	-	Hubungan jual-beli	Dijemput ke rumah	Harga yang berlaku dipasaran
26	200 m	Milik sendiri	100	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan, kebiasaan	Psr. Bayur	1 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
27	500 m	Milik sendiri	80	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan, kebiasaan	P. Pengumpul setempat	700 m	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
28	100 m	Milik sendiri	70	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan, kebiasaan	P. pengumpul	1 km	Hubungan keluarga	Hubungan Keluarga	Harga yang berlaku dipasaran
29	30 m	Milik sendiri	100	5 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan, kebiasaan	P. Pengumpul	500 m	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran
30	½ km	Milik sendiri	200	6 m	1 x 1 minggu	Lebih menguntungkan, kebiasaan	Psr. Sungai Batang	4 km	Hubungan jual-beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku dipasaran

Lampiran 31. Data Umum Petani Sampel Yang Menjual Pala Dalam Bentuk Basah

Sam- pel	Nama	Alamat	Umur (Th)	Pendidik an	Jenis Kela-min	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Jmlh Tanggungan	Pengalaman Berusahatani (Th)
1	Martin St. Mansyur	Jor. Jalan Batung, Bayur	40	SD	L	Tani (sawah, ladang, kolam)	-	4	20
2	Anwar	Jor. Jalan Batung, Bayur	70	SMA	L	Tani (sawah, gardamunggu, pala)	-	4	50
3	Afrizal	Jor. Jalan Batung, Bayur	43	SMA	L	Tani (sawah, gardamunggu, kakaο, pala)	-	4	23
4	Ardi Yusuf	Jor. Jalan Batung, Bayur	75	PGA	L	Pensiunan guru	Tani (sawah, gardamunggu, kakaο, pala)	2	45
5	Syafrudin	Jor. Kampung Jambu, Bayur	48	SD	L	Tani	-	2	20
6	Imam Sutan	Jor. Kampung Jambu, Bayur	68	SMP	L	Tani	-	1	53
7	St. Zaidin	Rumah silungguak Jor. Panji, Bayur	45	SMP	L	Tani	-	4	14
8	Dedi Saputra	Rumah Silungguak Jor. Panji, Bayur	35	SMA	L	Tani	Wali Jorong	3	15
9	St. Hakim	Jor. Jalan Batung, Bayur	65	SD	L	Tani	-	1	40
10	St. Zainal	Jor. Sawah Liek, Bayur	45	SMA	L	Tani	-	5	15
11	Ref	Jor. Sei. Rengeh, Bayur	27	-	L	Tani	-	3	12
12	Mawardi	Jor. Panji, Bayur	48	SD	L	Tani	-	2	13
13	St. Amir	Jor. Panji, Bayur	54	SD	L	Tani	-	2	29

## Lampiran 31 (Lanjutan).

Sam- pel	Nama	Alamat	Umur (Th)	Pendidik an	Jenis Kela-min	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan	Jmlh Tanggungan	Pengalaman Berusahatani (Th)
14	St. Iskandar	Jor. Kampung Jambu, Bayur	49	SD	L	Tani	-	2	32
15	Arifnaldi	Jor. Panji, Bayur	28	SMA	L	Tani	-	2	10
16	Ade Irawan	Jor. Panji, Bayur	35	SD	L	Tani	-	5	20
17	Zulkifli, Dt. Mangkudun	Jor. Panji, Bayur	45	SD	L	Tani	-	8	18
18	Nazaruddin	Jor. Panji, Bayur	66	SD	L	Tani	-	1	50
19	Idrus	Jor. Balai Belo, Nagari koto kaciak	60	SMA	L	Tani	Jasa Urut	1	40
20	Zainal	Jor. Sawah Rang Salayan, Bayur	48	SMA	L	PNS	Tani	2	15
21	Nasrul	Jor. Panji, Bayur	35	SD	L	Tani	-	5	13
22	Jon, Rajo Ameh	Jor. Panji, Bayur	52	SD	L	Tani	-	3	32
23	Safarin	Jor. Panji, Bayur	65	SD	L	Tani	-	2	40
24	Herman	Jor. Panji, Bayur	45	SD	L	Tani	-	2	27
25	Edi Suramin	Jor. Sei Rangeh, Bayur	52	SD	L	Tani	-	2	30
26	Mawardi	Sei. Tampang, Sigiran, Koto Malintang	45	PGSD	L	PNS	Tani	4	15
27	Syawaldi	Lubuk Sao, Koto Malintang	38	PGSD	L	PNS	Tani	3	10
28	Sukarmedi	Akad, Duo Koto	44	SMA	L	Tani	-	3	20
29	Yuneldi	Sigiran, Koto Malintang	45	SMP	L	Nelayan	Tani	3	15
30	Salman	Sei. Rangeh, Bayur	45	MAN	L	PNS	Tani	3	20

Lampiran 32. Lanjutan Data Umum Petani Sampel Yang Menjual Pala Dalam Bentuk Basah

Sam-Pel	Jarak dari rumah	Kepemilikan lahan	Jumlah pohon (btg)	Jarak antar tanaman	Waktu panen	Alasan memilih bentuk penjualan	Tempat penjualan	Jarak tempat penjualan dari rumah	Hubungan antara petani & penjual	Alasan memilih pedagang	Sistem penetapan harga jual
1	150 m	Milik sendiri	20	6 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	100 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
2	150 m	Milik sendiri	100	6 m	1x1 minggu	butuh uang cepat	P. Pengumpul nagari	Dijemput kerumah	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga yang lebih mahal	Harga yang berlaku di pasaran
3	300 m	Milik sendiri	200	5 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. pengumpul desa	200 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga yang lebih mahal	Harga yang berlaku di pasaran
4	350 m	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul	350 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
5	500 m	Milik sendiri	30	6 m	1 x 1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	500 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga yang lebih mahal	Harga yang berlaku di pasaran
6	700 m	Milik sendiri	100	5 m	1 x 1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	50 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
7	1 km	Milik sendiri	200	5 m	1 x 1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul	1 km	Hubungan jual beli	Timbangannya akurat	Harga yang berlaku di pasaran
8	800 m	Milik sendiri	30	6 m	1 x 1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul	1 km	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga yang lebih mahal	Harga yang berlaku di pasaran
9	1 km	Milik sendiri	50	6 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul Nagari	Dijemput ke rumah	Hubungan jual beli	Langganan	Harga yang berlaku di pasaran

Lampiran 32 (Lanjutan).

Sam-Pel	Jarak dari rumah	Kepemilikan lahan	Jumlah pohon (btg)	Jarak antar tanaman	Waktu panen	Alasan memilih bentuk penjualan	Tempat penjualan	Jarak tempat penjualan dari rumah	Hubungan antara petani & penjual	Alasan memilih pedagang	Sistem penetapan harga jual
10	500 m	Milik sendiri	100	5 m	3 x 1 minggu	Butuh uang cepat dan mudah dilaksanakannya	P. Pengumpul desa	300 m	family	family	Harga yang berlaku di pasaran
11	30 m	Milik sendiri	30	6 m	2 x 1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	700 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
12	1 km	Milik family	100	5 m	1x1 minggu	Mudah dilaksanakannya dan butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	500 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku di pasaran
13	50 m	Milik sendiri	30	5 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	20 m	Hubungan family	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
14	1 km	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Mudah dilaksanakannya dan butuh uang cepat	P. pengumpul desa	500 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
15	½ km	Milik sendiri	50	5 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. pengumpul desa	700 m	Hubungan jual beli	Timbangannya akurat dan membeli dengan harga yang mahal	Harga yang berlaku di pasaran
16	1 km	Milik family	20	6 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. pengumpul desa	500 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran
17	20 m	Milik sendiri	100	6 m	1x1 minggu	Mudah dilaksanakannya dan butuh uang cepat	P. pengumpul nagari	Dijemput ke rumah	Hubungan jual beli	Langganan	Harga yang berlaku di pasaran

Sam-Pel	Jarak dari rumah	Kepermilikan lahan	Jumlah pohon (btg)	Jarak antar tanaman	Waktu panen	Alasan memilih bentuk penjualan	Tempat penjualan	Jarak tempat penjualan dari rumah	Hubungan antara petani & penjual	Alasan memilih pedagang	Sistem penetapan harga jual
18	½ km	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	bentuk penjualan butuh uang cepat	P. pengumpul desa	500 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
19	1 ½ km	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Mudah dilaksanakan dan butuh uang cepat	P. pengumpul desa	1 km	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
20	1 km	Milik sendiri	20	5 m	1x1 minggu	Mudah dilaksanakan	P. pengumpul desa	300 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran
21	½ km	Milik sendiri	100	5 m	2x1 minggu	Butuh uang cepat dan mudah dilaksanakan	P. pengumpul desa	500 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
22	½ km	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Pertimbangan waktu	P. Pengumpul Nagari	Dijemput ke rumah	Hubungan jual beli	Langganan	Harga yang berlaku di pasaran
23	300 m	Milik family	200	5 m	2x1 minggu	Butuh uang cepat	P. pengumpul desa	½ km	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran
24	1 km	Milik family	30	5 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat	P. Pengumpul desa	700 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran
25	1 ½ km	Milik sendiri	50	5 m	1x1 minggu	Butuh uang cepat dan mudah dilaksanakan	P. pengumpul Desa	½ km	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran
26	50 m	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Membantu tetangga yang butuh uang cepat	P. pengumpul desa	400 m	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran

Lampiran 32 (Lanjutan).

Sam-Pel	Jarak dari rumah	Kepemilikan lahan	Jumlah pohon (btg)	Jarak antar tanaman	Waktu panen	Alasan memilih bentuk penjualan	Tempat penjualan	Jarak tempat penjual-an dari rumah	Hubungan antara petani & penjual	Alasan memilih pedagang	Sistem penetapan harga jual
27	1 km	Milik sendiri	200	5 m	2x1 minggu	Membantu tetangga	P. Pengumpul desa	½ km	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
28	2 km	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Mudah dilaksana-kan dan butuh uang cepat	P. pengumpul nagari	500 m	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran
29	20 m	Milik sendiri	200	5 m	1x1 minggu	Pertimbangan-gan waktu	P. pengumpul nagari	1 km	Hubungan jual beli	Pedagang terdekat	Harga yang berlaku di pasaran
30	2 km	Milik sendiri	100	5 m	1x1 minggu	Membantu tetangga	P. pengumpul desa	1 km	Hubungan jual beli	Membeli dengan harga mahal	Harga yang berlaku di pasaran

Lampiran 33. Gambar Kebun pala, alat-alat yang digunakan untuk panen pala dan jenis-jenis pembagian pala.

**a. Kondisi kebun pala**



**b. Buah Pala**

Buah pala utuh



Daging pala



Biji + fuli (basah)



biji belum dipisah tanpa fuli (basah)



fuli (basah)



fuli (kering)



biji kecil (basah)



biji kecil (kering)



Biji kasar / besar (basah)



biji kasar / besar (kering)



Besar



kecil



sedang



**c. Jenis-Jenis Alat yang Digunakan untuk Panen Pala**



a). Pisau atau parang



b) alat penyalaian pala



c) panggalan atau galah



d) sabut untuk bahan bakar



e) kantong plastik untuk tempat pala

Sumber : foto uji coba rendemen pala (4 kg pala basah), 3-4 Mei 2011.